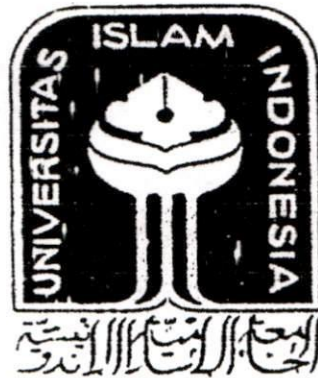


**ERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
SISWA SMA NEGERI PUNUNG  
KABUPATEN PACITAN**



Oleh :

**ALI MURTADHO  
NIM : 03913080**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2005**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
SISWA SMA NEGERI PUNUNG  
KABUPATEN PACITAN**



Oleh :

**ALI MURTADHO  
NIM : 03913080**

Pembimbing :

**Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2005**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru NO. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637  
YOGYAKARTA

## **PENGESAHAN**

Nomor: 015/PS-MSI/Peng./IX/2005

TESIS berjudul : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
SISWA SMA NEGERI PUNUNG  
KABUPATEN PACITAN.

Ditulis oleh : Ali Murtadho

NIM : 03913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 20 September 2005  
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru NO. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637  
YOGYAKARTA

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ali Murtadho  
Tempat/tgl. lahir : Banjarmasin, 23 Agustus 1961  
N.I.M. : 03913080  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI PUNUNG KABUPATEN PACITAN**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.I.S.

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

DR. H. Akhmad Abd. Syukur, MA.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 September 2005

Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

Hasil/Nilai : 81,5 / B

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru N0. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**  
**No. : 197/PS.MSI/ND/IX/2005**

TESIS berjudul : **PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
SISWA SMA NEGERI PUNUNG KABUPATEN  
PACITAN**

Ditulis Oleh : Ali Murtadho

NIM : 03913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 September 2005

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM ( S 2 )  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru NO. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637  
YOGYAKARTA

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI PUNUNG KABUPATEN PACITAN yang ditulis oleh Ali Murtadho telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, September 2005  
Pembimbing

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Prof. DR. H. Usman Abu Bakar, MA.

## ABSTRAK

### **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan**

**Ali Murtadho**  
**03913080**

Keberhasilan pendidikan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh kebersamaan antara guru dan siswa, dan semua komponen yang ada di sekolah serta adanya fasilitas sekolah yang memadai dan kondisi lingkungan yang aman. Adapun keberhasilan prestasi belajar siswa salah satu diantaranya dapat dilihat berperannya seorang guru dalam melaksanakan program pengajaran.

Dalam tesis ini, penulis mengadakan penelitian tentang berperannya guru pendidikan agama islam terhadap prestasi belajar siswa. Penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah guru pendidikan agama islam yang seharusnya sebagai pendidik pada siswa yang akan mempengaruhi sikap mental siswa dalam memperoleh pengetahuan dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu guru pendidikan agama islam akan sangat berperan sekali dalam mpengajaran seperti ini.

Untuk memperoleh hasil dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, adapun dalam pengambilan data melalui kuesioner observasi, interview, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah diambil siswa kelas II SMA negeri Punung sejumlah 165 siswa dengan pengambilan sampel 40 siswa yang pengambilanya secara acak.

Berdasarkan analisa data yang penulis lakukan menunjukkan bahwa ada hubungan ynag signifikan pengaruh antara peran guru agama Islam terhadap prestasi hasil belajar siswa. Hal ini jelas sekali ditunjukkan keberhasilan siswa berdasarkan perolehan nilai siswa pada semester I dan nilai siswa pada semester II yang menunjukkan peningkatan yang cukup baik, sehingga terdapat kebenaran hipotesis yang benar dan signifikan.

## ABSTRACT

### **The Function of The Islamic Religious Educational Teacher for Increasing Student's Prestasy at The State Senior High School (SMAN) of Punung Pacitan**

**Ali Murtadho**  
**03913080**

Successful of educational institution is defined by togetherness between teacher and students, abd all of component which there is in school and also sufficient school facility and safe environment condition. One of study prestacy successful is the function of the teacher for doing educational programme.

In this thesis, the writer investigated about the function of Islamic Religion teacher for student's prestacy. This writing has purpose to know how Islamic religion teacher as educator for students, will influence student's mentality for getting knowledge and can increase prestacy. So, Islamic Religion teacher will give big function for educational like this.

For getting result in this research, writer use quantitative approach. But in data derivation, writer use observation questioner, interview, and documentation. Population in this research is took from the second years of SMAN Punung, total students is 165 with sample derivation is 40 students which the derivation is took randomly.

Based on the data analysis, it pointed out that there is significant relationship about influence between Islamic Religion teacher importance and the students prestacy. It is pointed out clearly with student successful based on the students prestacy in first and second semester which point good prestacy increasing, so there is truthfull and significant hypothesis.

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan SKB. Menteri Agama,  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.  
Tanggal 22 Januari 1988

### I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	—
ت	tā	T, t	—
ث	sā	S, s	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	—
ح	ḥā'	H, h	dengan titik di bawahnya
خ	kha'	KH, kh	—
د	dāl	D, d	—
ذ	zāl	Z, z	dengan titik di atasnya
ر	rā'	R, r	—
ز	zā'	Z, z	—
س	sīn	S, s	—
سین	syīn	SY, sy	—
ش	ṣād	Ṣ, ṣ	dengan titik di bawahnya
شاد	ḍād	Ḍ, ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	ṭā	Ṭ, ṭ	dengan titik di bawahnya
ظ	ẓā	Ẓ, ẓ	dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	dengan koma terbalik

غ	gīn	Gg, g	-
ف	fā'	F, f	-
ق	qāf	Q, q	-
ك	kāf	K, k	-
ل	lām	L, l	-
م	mīm	M, m	-
ن	nūn	N, n	-
و	wawu	W, w	-
ه	hā'	H, h	-
ء	hamzah		dengan apostrof
ي	yā'	Y, y	-

## II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرنك ditulis = *lā yagurrannaka*

## III. Penulisan *Ta' Marbutah* di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

1. صدقاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*
2. نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah* (Ini tidak berlaku untuk kata-kata

Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehendaki adalah lafaz aslinya).

#### IV. Penulisan Vokal Pendek

..... (fathah) ditulis = a.

..... (kasrah) ditulis = i.

..... (dammah) ditulis = u.

#### V. Penulisan Vokal Panjang

*Fathah* + huruf *alif* ditulis = a, seperti :

من الرجال                      ditulis = *min ar-rijālī*

*Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a, seperti :

عيسى وموسى                      ditulis = *Isā wa Musā*

*Kasrah* + huruf *ya* ' mati, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب                      ditulis = *qarīb mujīb*

*Dammah* + huruf *wawu* mati, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم                      ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

#### VI. Penulisan Diftong

*Fathah* + huruf *ya* ' mati, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم                      ditulis = *baina aidikum*

*Fathah* + huruf *wawu* mati, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها                      ditulis = *min qaum zaujihā*

#### VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أنذرتهم                      ditulis = *a 'anzartahum*

## VIII. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكريم الكبير                      ditulis = *al-karīm al-kabīr*

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

الرسول، النساء                      ditulis = *ar-rasūl, an-nisā*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزيم الحكيم                      ditulis = *Al-‘azīz al-ḥakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين                      ditulis = *yuhib al-muḥsinīn*

## IX. Pengecualian

A. Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf *i*, seperti :

الشافعي المالكي                      ditulis = *asy-Syāfi‘ī al-Māliki*

Sementara untuk kata *mu'annas*, ditulis sama dengan tambahan *yah*, seperti :

القونية الإسلامية                      ditulis = *al-qauniyyah al-islāmiyyah*

Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya :

إحياء الأموات                      ditulis = *ihyā’ al-amwāt*

Huruf *ta' marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan *h*, ditulis dengan huruf *h*, seperti :

سعادة و حكمة                      ditulis = *Sa‘ādah wa Hikmah*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah swt., karena dengan petunjuk dan hidayahnya, akhirnya kami dapat menyelesaikan dalam penulisan tesis ini. Salawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan seluruh keluarganya.

Penulisan tesis yang berjudul “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan.” Ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terandung maksud bahwa mudah-mudahan dalam penulisan tesis ini merupakan sumbangan karya ilmiah bagi peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri Punung.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa karya ini telah dapat terselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah swt. Di samping itu juga adalah karena dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan dan tesis ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, MS., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. Selaku ketua Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A. Pembimbing penyusunan tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thahir, MA. Selaku Kepala Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staff.

Oleh karena itu, tegur sapa, saran dan kritik yang dapat membangun sangat sekali penulis harapkan. Semoag tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca, dan merupakan sumbangsih demi kemajuan pendidikan di era masa yang akan datang.

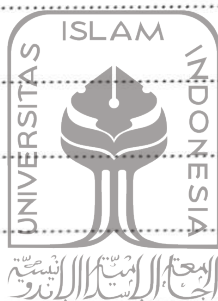


UNIVERSITAS Pacitan, Juni 2005  
ISLAM Penulis,  
INDONESIA

Ali Murtadho

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	iii
TIM PENGUJI .....	iv
NOTA DINAS .....	v
PERSETUJUAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
TRANSLITERASI .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	8
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II PERANAN GURU DALAM PENDIDIKAN</b>	
A. Tugas Guru .....	17



B. Tanggung Jawab Guru .....	20
C. Profesi Keguruan .....	21
D. Pengertian Pendidikan Islam .....	34
E. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum .....	38
F. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam .....	50
G. Metodologi Pengajaran Agama Islam .....	59
H. Minat Belajar Siswa Terhadap PAI .....	65
<b>BAB III PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
SMA NEGERI PUNUNG	
A. Keadaan SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan .....	73
B. Data Keadaan Guru, Karyawan / Tata Usaha, Sarana dan Prasarana SMA Negeri Punung .....	76
C. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam .....	77
D. Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Islam .....	84
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Diskripsi Hasil Penelitian .....	96
B. Hasil Pengujian Hipotesis .....	109
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran-saran .....	111
C. Penutup .....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1. Data Siswa Kelas II .....	96
2. Tabel 4.2. Daftar Nilai Bidang Studi Agama Islam Kelas 2 Semester I SMA Negeri Punung, Tahun Pelajaran 2004 / 2005. ....	99
3. Tabel 4.3 Daftar Nilai Bidang Studi Agama Islam Kelas 2 Semester II SMA Negeri Punung, Tahun Pelajaran 2004/2005 .....	101
4. Tabel 4.4. Nilai Gabungan dari Bidang Studi Agama Islam Kelas 2 Semester I dan Semester II SMA Negeri Punung .....	103
5. Tabel 4.5. Korelasi Antara Nilai Semester I dan Nilai Semester II .....	106
6. Tabel 4.6. Interpretasi dan Korelasi antara Dua Variabel .....	109



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebagai “*human invesment*”, ini berarti bahwa secara historis maupun filosofis, pendidikan mewarnai dan sebagai landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Sebagai otentik yang dinyatakan dalam tujuan Pendidikan Nasional.<sup>1</sup> Sasaran pendidikan yang dimaksud dalam Tujuan Pendidikan Nasional adalah tercapainya manusia seutuhnya, dengan ciri utama beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai dengan mampu melaksanakan berbagai atribut dimensi secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana untuk mempertahankan dan mewariskan identitas dan cita-cita suatu masyarakat. Sedangkan fungsi progresif pendidikan adalah sebagaimana aktifitas pendidikan adalah yang dapat memberikan pembekalan dan pengembangan pengetahuan serta nilai-nilai ketrampilan kepada generasi penerus sehingga generasi penerus memiliki

---

<sup>1</sup> UU RI Nomor 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

kemampuan dan kesanggupan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan yang semakin kompleks.

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup, ketiganya merupakan kesatuan secara totalitas yang sangat melekat pada diri seseorang.

Pembinaan pendidikan menurut Benjamin S Bloom<sup>2</sup> yang menstruktur pada perilaku manusia sudah dapat diterima sebagai acuan dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Namun dalam kehidupan sehari-hari masih banyak kita jumpai banyak kekurangannya yaitu kalau aspek kognitif dan aspek psikomotorik sudah dapat dilaksanakan, tetapi untuk aspek afektif dirasakan masih menjumpai kesulitan, karena sulit dijelaskan urutan pengajarannya dalam pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, bidang studi agama Islam yang mencakup dalam pembinaan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ini berarti membicarakan pengajaran agama Islam juga membicarakan pendidikan Islam. oleh sebab itu pendidikan Islam sulit dicapai tanpa pengajaran Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional

---

<sup>2</sup> Benjamin S Bloom, *Taxonomi of Education Objektives*. (London Longman, Inc).

No. 2 / 1989, Bab IX pasal 39 ayat 1 berbunyi : “ Isi setiap kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat “ :

1. Pendidikan Pancasila.
2. Pendidikan Agama.
3. Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>3</sup>

Selain itu ditegaskan pula bahwa Pendidikan agama Islam di sekolah termasuk pada Sekolah Menengah Umum memiliki landasan hukum yang kuat karena dalam undang – undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 39 ayat 2 yang ditegaskan bahwa Pendidikan Agama merupakan salah satu isi kurikulum yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan disamping pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan penting yang strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, ahlak dan etika peserta didik yang sekarang ini sangat rendah tingkat keberadaannya dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Pendidikan agama Islam dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan sebagai pendidikan nilai, karena misi utamanya adalah menanamkan nilai Islam ke dalam diri siswa atau peserta didik, disamping memberikan bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu penekanan utama Pendidikan

---

<sup>3</sup> Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, No 2. tahun 1989

Agama Islam adalah pembentukan karakter ( *character building* ) siswa agar sesuai dengan kepribadian sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam. Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada ranah afektif dan psikomotor dari pada ranah kognitif seperti tercermin dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994<sup>4</sup>.

Kegagalan dan merosotnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai moral dan agama yang terjadi selama ini sering dianggap sebagai faktor penentu utama. Oleh sebab itu salah satu upaya untuk mengantisipasi kemerosotan nilai-nilai moral dan agama ditengah masyarakat terutama di kalangan generasi muda adalah dengan cara membenahi proses pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai, dimana pendidikan agama Islam memegang posisi sentral di dalamnya. Di sinilah relevansi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Salah satu komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya adalah komponen guru, dalam hal ini adalah kompetensinya. Komponen guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan nilai, karena posisinya sebagai sumber belajar dan sumber identifikasi nilai moral dan sumber keteladanan bagi peserta didik. Keberadaan guru agama Islam adalah sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh sumber-sumber lain, karena peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya semata-mata sebagai *transfer of knowledge* saja, tetapi guru masih berperan sangat penting dan dominan, sehingga apabila guru

---

<sup>4</sup>Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum / GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 1994*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1993)

tidak berkompeten terutama dalam pembentukan kepribadian pada siswa, maka tidak akan menghasilkan apa-apa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam akan semakin penting apabila peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya adalah siswa sekolah menengah umum yang sedang mengalami perkembangan jiwanya menghadapi masa remaja yaitu masa transisi masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di sinilah peran guru Agama yang sangat strategis dan sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan sikap kepribadian, perilaku dan pengetahuan.

Sebagai guru yang merupakan jabatan profesional di bidang pendidikan dengan sendirinya juga dituntut dalam keahlian, pengetahuan dan ketrampilan tertentu atau yang disebut kompetensi guru. Dan secara minimal guru memiliki kompetensi kepribadian (*personal*) dan kompetensi kemasyarakatan (*sosial*).

Guru bukan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi lebih dari itu yakni mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat luas, bukan bertanggung jawab untuk satu generasi melainkan sampai ke generasi selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari hasil uraian pada latar belakang masalah penulis akan memberikan batasan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan

2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan ?
3. Faktor apa saja yang menunjukkan peranan guru terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan ?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini diadakan adalah :

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan.
2. Mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan.
3. Mengetahui Faktor-faktor yang dapat menunjukkan peranan guru terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan.



INDONESIA

### D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dari penelitian adalah :

1. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai perwujudan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam SMA yang berkaitan dengan prestasi belajar secara kognitif, afektif dan psikomotorik yang

diwujudkan dalam perilaku, kepribadian dan kemandirian siswa, kepada yang berwenang untuk mengambil kebijakan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yaitu para supervisor, Kantor Departemen Agama, dan Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Pacitan dan mungkin juga kepada pejabat yang berwenang tingkat I atau yang lebih tinggi, untuk meningkatkan dan mengembangkan peranan guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas secara khusus dan dalam pembelajaran secara umumnya.

3. Dari hasil penelitian diharapkan menjadi informasi yang berharga untuk kalangan akademik atau para peneliti yang akan mengkaji bahwa peranan guru merupakan komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan secara umum (*universal*).

## UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

### E. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan tesis ini, secara akademik bahwa sudah ada hasil penelitian baik yang berupa buku maupun karya ilmiah yang membahas tentang masalah peranan guru. Namun dari terbitan buku dan karya ilmiah yang ada terdapat sudut pandang pembahasan, metode penelitian maupun pendekatannya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Seperti yang telah ditulis oleh Sriyatun<sup>5</sup> dalam tesisnya yang berjudul, ***Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal***, yang memberikan penekanan pada

---

<sup>5</sup> Sriyatun. "***Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal.***", Tesis, (Yogyakarta: MSI- UJI, 2003)

kompetensi guru yang mengacu profesional yang meliputi tiga aspek yaitu : fisik, mental kepribadian, dan keilmiahan / pengetahuan.

Oleh karena itu penulis akan membahas kajian-kajian tentang peranan guru yang lebih mendalam guna untuk memperoleh pengalaman pengetahuan yang lebih luas, dengan menguraikan tentang berperannya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### **F. Kerangka Teori**

Komponen dalam penelitian melibatkan landasan teori yang merupakan sebagai acuan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Pengertian yang lebih luas lagi, pendidikan pada hakekatnya adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan yaitu pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.

Menurut Benyamin S. Bloom dan kawan-kawan<sup>6</sup> yang menstruktur pada perilaku manusia sudah dapat diterima sebagai acuan di dunia Pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Namun dalam praktek Pendidikan Islam kadangkala menjumpai kesulitan dan belum mencukupi untuk Pendidikan Agama Islam. Kalau aspek kognitif dan psikomotor mungkin seluruhnya dipergunakan, tetapi aspek afektifnya yang dirasakan masih menemui kesulitan, karena sulit dijelaskan urutan pengajarannya dalam

---

<sup>6</sup> Benyamin S. Bloom, *Taxonomi of Education Objectives*, (London: Longman, Inc.)

kegiatan pendidikan. Dalam pendidikan Islam misalnya ada bidang studi Agama Islam juga membicarakan pendidikan Islam. Pendidikan itu sulit dicapai tanpa pengajaran Islam. Sedangkan pengajaran agama Islam tidak akan ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam, berkenaan dengan aspek-aspek yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, bagian afektif inilah yang paling sulit karena menyangkut pembinaan rasa keimanan dan beragama pada umumnya. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam UUSPN No. 2 / 1989, Bab IX pasal 39 ayat 1 berbunyi : "Isi setiap kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

1. Pendidikan Pancasila.
2. Pendidikan agama
3. Pendidikan Kewarganegaraan<sup>7</sup>

Dari UUPN No. 2 tahun 1989, Bab IX Pasal 39 ayat 1, maka pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan penting yang strategi dan signifikan dalam pembentukan moral, ahlak dan etika peserta didik yang sekarang sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Kegagalan pendidikan agama Islam untuk membuat menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami tidak lepas dari kelemahan belajar mengajar, yakni kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta

---

<sup>7</sup> UUSPN No. 2 tahun 1989.

membawa mata pelajaran ini kepada peserta didik. Di tambah lagi disebabkan peserta didik kurang perhatian terhadap pendidikan agama Islam, sehingga sampai saat ini sulit sekali di kontrol keberhasilan dan kegagalannya.

Visi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah “terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang kokoh dan tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa”<sup>8</sup>

Berdasarkan visi tersebut, maka misi pendidikan agama Islam di sekolah umum meliputi usaha-usaha sebagai berikut :

1. Melaksanakan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
2. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam di sekolah dengan mengintegrasikan aspek-aspek pengajaran, aspek pengamalan dan pengalaman (yang berarti bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas harus diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah). Kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai-nilai dan norma-norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
3. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama Islam di sekolah secara terus-menerus, baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing

---

<sup>8</sup> Depag RI, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Kendali mutu PAI* (Jakarta 2001), hal.2.

dan penasehat dan sebagai komunikator dan penggerak bagi terciptanya suasana keagamaan yang kondusif di sekolah.

Menurut Chabib Thoha dan Abdul Muf'ti bahwa.<sup>9</sup> Eksistensi pendidikan agama Islam dengan ditetapkannya ketentuan MPRS No. 11 / MPRS / 1960 yang dipertegas dengan TAP MPRS No. XXVII / MPRS / 1966 yang menyebutkan: Pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri.

Sejak adanya undang-undang No. 2 / 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, eksistensi Pendidikan agama Islam di sekolah semakin kuat. Secara yuridis formal Undang-undang No. 2 / 1989 tidak membedakan kedudukan lembaga pendidikan agama dengan lembaga pendidikan lainnya. Lebih tegasnya lembaga pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem Pendidikan Nasional dan Pembangunan Nasional. Di samping itu Undang-undang No.2 / 1989 juga mengakui pentingnya pendidikan agama termasuk agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah.

Sebagai pedoman pelaksanaan terhadap UUSPN tersebut diterbitkan beberapa peraturan antara lain :

1. SK. Mendikbud No. 060 / U / 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar 9 tahun dan No. 061 / U / 1995 tentang Kurikulum sekolah Umum (SMU). Dalam kedua SK Mendikbud tersebut terlampir GBPP mata pelajaran Agama Islam.

---

<sup>9</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mufti, *Ibid*, hal xiii.

2. Peraturan Pemerintah (PP) RI NO. 38 Tahun 1992 tentang tenaga kependidikan, Bab III Pasal 9 ayat 2 tentang pengangkatan tenaga pendidik :

a. Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidik, calon tenaga pendidik yang bersangkutan selain memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar harus pula memenuhi persyaratan berikut:

1) Sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan tanda bukti dari yang berwenang yang meliputi:

a) Tidak menderita penyakit menahun (kronis) dan atau yang menular.

b) Tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik

c) Tidak menderita kelainan mental.

2) Berkepribadian, yang meliputi :

a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Berkepribadian Pancasila.

b. Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidik bidang pendidikan agama, selain memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam ayat (1) harus sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan.

Dalam konteks pendidikan; seorang pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam Asmaun, yaitu:

- 1) Penguasaan materi yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengajaran, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik pendidikan Islam, terutama kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>10</sup>



## G. Metode Penelitian

Jenis penelitian berdasarkan metode oleh LR. Gay dibedakan menjadi lima jenis penelitian, yaitu Penelitian sejarah, penelitian deskriptif, penelitian korelasi, penelitian kausal komparatif dan penelitian eksperimen.<sup>11</sup> Berdasarkan lima jenis penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif maksudnya dasar yang diperoleh berupa angka-angka. Adapun analisis yang cocok dan akan digunakan oleh peneliti adalah statistik deskriptif artinya untuk menjawab permasalahan penelitian yang disajikan sehubungan dengan studi yang harus dilakukan. Maka di dalamnya

<sup>10</sup> Asmaun Sahlani, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, hal. 41

<sup>11</sup> Sarbrian, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Yogyakarta, 2000) hal. 5-6.

mendapat data yang diperlukan dengan menggunakan angket kusioner dan interview.

Dalam penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri Punung Kabupaten Pacitan. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan ( *field research* ), yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu yang merupakan penelitian kasus. Adapun kasus yang akan penulis jadikan obyek penelitian adalah:

1. Materi Pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan.
2. Sistem pengembangan pengetahuan Pendidikan agama Islam yang telah dipraktekkan oleh guru Pendidikan agama Islam di SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan.
3. Indikator-indikator yang terkait dengan siswa dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur sebagai peran guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan.

Sedangkan sebagai subyek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah guru Pendidikan agama Islam dan siswa-siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan yang diambil secara sampling. Kemudian di dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>12</sup> Pelaksanaan observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti. Wawancara atau *interview* dilakukan dengan cara terbuka (*overt*).

---

<sup>12</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 62-63.

Sifat pertanyaan tidak terstruktur (*Unstructured interview*).<sup>13</sup> Dokumentasi sangat diperlukan oleh peneliti karena sangat menunjang tingkat validitas dan efektifitas dalam pengambilan data. Dokumen yang dapat dilakukan adalah berupa sejarah berdirinya, kepengurusan SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini merupakan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian. Hasil penelitian ini tersusun menjadi tiga bagian yaitu bagian depan, bagian isi dan bagian akhir. Selanjutnya bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut :

Bagian depan laporan penelitian berisi: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, kata pengantar, abstrak, transliterasi dan daftar isi.

Bagian isi laporan penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I Berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Berisi tentang Peranan guru dalam pendidikan, yang meliputi : tugas guru, tanggung jawab guru, profesi guru, pengertian pendidikan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Siti Sunarsih, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Punung, Tanggal 21 Maret 2005

Islam, peranan guru pendidikan agama Islam, metodologi pengajaran agama Islam, minat belajar siswa pendidikan agama Islam.

Bab III Proses belajar Mengajar Pendidikan agama Islam SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan yang meliputi : keadaaan SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan, proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, kualifikasi guru pendidikan agama Islam.

Bab IV Berisi data hasil penelitian, dan pengujian hipotesis.

Bab V Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari laporan penelitian ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB II**

### **PERANAN GURU DALAM PENDIDIKAN**

#### **A. Tugas Guru**

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Di pundaknya terpicul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Di negara yang sudah maju pendidikannya dengan menggunakan media elektronik yang sangat canggih sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawakan bahan pengajaran kepada pelajar sudah dibuktikan. Namun, keberadaan alat bantu tersebut tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru. Dalam hal ini terdapat sesuatu yang hilang yang selama ini disumbangkan oleh guru dengan adanya interaksi antar manusia, antara guru dan pelajar. Kehilangan yang utama adalah segi keteladanan dan penanaman nilai – nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan pengajaran.

Masyarakat telah memahami, dari masyarakat yang terbelakang sampai masyarakat yang paling maju sekalipun, mengakui bahwa guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota masyarakat. Walaupun perwujudan dari pengakuan yang berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sebagian mengakui bahwa pentingnya peranan seorang guru itu dengan cara yang lebih konkret, sementara ada yang lain masih menyangsikan besarnya tanggung jawab

seorang guru, termasuk masyarakat yang sering menggaji guru lebih rendah dari pada yang sepatasnya. Sebagian orang tua kadang-kadang merasa cemas ketika menyaksikan anak-anak mereka berangkat ke sekolah, karena masih ragu akan kemampuan guru mereka. Namun di pihak lain, setelah beberapa bulan pertama guru mengajar, pada umumnya guru-guru sudah memahami dan menyadari betapa besarnya pengaruh terpendam yang mereka miliki terhadap pembinaan kepribadian pelajar. Kesadaran umum akan besarnya tanggung jawab seorang guru serta berbagai pandangan masyarakat terhadap peranannya. Hal ini akan mendorong para guru bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dan bertanggung jawab atas peranan yang diembannya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ( UUSPN ) Pasal 27 ayat 3 dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan oleh guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya. Tiga layanan tersebut meliputi :

- a) Layanan instrusional
- b) Layanan bantuan ( bimbingan dan konseling ), serta
- c) Layanan admnistrasi.

Sedangkan tiga peranan guru yang harus dijalankan ialah :

- a) Sebagai pengajar

- b) Sebagai pembimbing, dan
- c) Sebagai administrator kelas.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Seorang guru dalam menjalankan profesi keguruannya, harus mampu melaksanakan beberapa hal yang meliputi empat pokok yaitu :

- a) Menguasai bahan pengajaran
- b) Merencanakan program belajar mengajar,
- c) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, serta
- d) Menilai kegiatan belajar mengajar.

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar sangat berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.

Seorang guru juga harus mampu sebagai administrator yang mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya, seperti mampu mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Di samping memiliki tugas-tugas diatas, guru memiliki juga kewajiban yang berhubungan dengan keudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan. Kewajiban tersebut dikemukakan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 31 sebagai berikut :

- a) Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b) Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa.
- c) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian.
- d) Meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.
- e) Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan negara.



## B. Tanggung Jawab Guru

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana menjadi pendidik merupakan amanat yang harus diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْتُوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa, 4: 58)*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> QS. An Nisa' (4) : 58.

Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (profesional judgement) secara tepat. Karena pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Oleh sebab itu posisi dan persyaratan para pekerja pendidikan atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini, maka patutlah mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan hal tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan yang baik tidak akan jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, sehingga dapat mengakibatkan banyak kerugian.



### C. Profesi Keguruan

Kata profesi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu. Di dalam profesi dituntut adanya keahlian dan etika khusus serta baku (standar) layanan. Pengertian profesi keguruan ini mengandung implikasi bahwa profesi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik. Dengan kata lain, profesi keguruan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.

Dari masa ke masa konseptualisasi profesi terus mengalami perkembangan. Di Amerika, pada awal abad 20, profesi ditekankan pada *pelatihan dan kualifikasi*. Pelatihan dibuktikan dengan adanya surat-surat

tanda tamat kependidikan, sementara kualifikasi diterangkan dengan sejumlah karakteristik, termasuk ujian, pengalaman, dan reputasi yang berhubungan dengan keefektifan di dalam pekerjaan<sup>2</sup>. Definisi ini memunculkan beberapa implikasi, antara lain lahirnya suatu masyarakat eksklusif dan terciptanya hubungan yang bersifat vertikal antara seorang profesional dan supervisor atau pihak-pihak lain yang merumuskan norma-norma profesi. Konsep tradisional ini berkembang dalam model administrasi “gaya mesin” yang digunakan untuk mempertahankan sistem politik gaya lama. Ketika reformasi bergulir dan semangat kebebasan berkembang, berbagai tuntutan profesi telah melahirkan definisi alternatif. Definisi ini di satu pihak mengembangkan otonomi seorang profesional, dan di pihak lain menitiktekan pada pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan pihak yang dilayani (*klien*). Menurut definisi ini, seorang profesional adalah orang yang terlibat secara luas dalam suatu posisi untuk mempengaruhi nasib kliennya. Dengan perkataan lain, seorang profesional menjalin hubungannya secara aktual ataupun potensial dengan kliennya dalam bentuk yang disebut hubungan hidup-mati (*life-and-death relationship*). Di samping itu, hubungan yang terjalin antara profesional dan klien bersifat horizontal dan ekuivalen. Dalam implikasinya, seorang profesional dituntut tidak hanya untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang hukum-hukum dan aturan-aturan teknis yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaannya, tetapi juga tentang karakteristik dan kondisi kliennya. Seorang yang profesional dituntut memiliki

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 5

pengetahuan tentang kepribadian, motivasi, dan aspirasi orang-orang yang dilayaninya.

Berdasarkan tuntutan perkembangan zaman, profesi dipandang sebagai suatu pekerjaan yang memiliki atribut (ciri-ciri atau indikator-indikator) tingkat tinggi. Sehingga profesi dapat dipandang sebagai bangunan ideal. Di dalamnya pekerjaan-pekerjaan individu-individu bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan perangkat atribut yang dibutuhkan.

Indikator-indikator profesi pada umumnya berkisar pada pokok-pokok sebagai berikut :

1. keterampilan yang didasarkan atas pengetahuan teoritis;
2. pendidikan dan latihan yang dibutuhkan;
3. test kompetensi (melalui ujian dan sebagainya);
4. vokasional (sumber penghidupan);
5. organisasi (terlibat dalam asosiasi profesional);
6. mengikuti aturan tingkah laku (*code of conduct*); dan
7. pelayanan altruistis (mementingkan dan membantu orang lain).

Adapun indikator-indikator tersebut dijelaskan dengan aplikasinya pada profesi keguruan yaitu :

- a. Kompetensi yang didasarkan atas wawasan teoritis

Suatu profesi sangat memerlukan kompetensi khusus, yaitu kemampuan dasar berupa keterampilan menjalankan rutinitas sesuai dengan petunjuk, aturan, dan prosedur teknis. Guru memerlukan kompetensi khusus yang berkenaan dengan tugasnya. Hal itu karena

pendidikan tidak terjadi secara alami, tetapi dengan di sengaja (disadari). Hubungan yang sederhana dan akal sehat (*common sense*) saja belum cukup untuk melaksanakan pengajaran yang baik.

Kompetensi guru tentu saja harus sinkron dengan bidang-bidang tugasnya, yaitu pengajaran, bimbingan dan administrasi. Secara metodologi pengajaran agama Islam, kompetensi guru meliputi pokok-pokok sebagai berikut :

- a) Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada pelajar. Penguasaan di sini tidak dimaksudkan sekedar menguasai seluk-beluknya bahan tersebut, tetapi juga meyakini bahwa apa yang diajarkan oleh guru itu memiliki kebenaran berdasarkan sumber-sumber yang dipercaya.
- b) Memiliki kemampuan menyusun perencanaan program belajar mengajar, dengan mengetahui arti dan tujuan perencanaan, dan prosedur kegiatan belajar-mengajar.
- c) Memiliki kreatifitas untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan pelajar, kemampuan mengubah perencanaan apabila diperlukan, dan kemampuan mengelola kelas.
- d) Memiliki kemampuan melakukan penilaian kemajuan belajar pelajar dengan memanfaatkan secara kreatif bentuk-bentuk penilaian yang ada.


Secara garis besar keempat kompetensi yang tertulis di atas, dapat disimpulkan menjadi dua kelompok kompetensi, yaitu penguasaan

terhadap bahan pelajaran serta penguasaan terhadap teknik dan metode pengajaran.

Kompetensi khusus saja belum cukup untuk membuat suatu pekerjaan menjadi profesi. Di dalam profesi, keterampilan dan kecakapan perlu didasarkan atas wawasan teoritis. Karenanya, banyak pengrajin terampil yang memiliki keterampilan khusus dan luar biasa, tetapi tidak dapat disebut orang yang profesional. Wawasan teoritis diperlukan karena terampil rutin bersifat statis dan kaku, tidak memberi landasan bagi adanya pengembangan dalam kondisi baru dan pengecualian. Seorang mekanik terampil, umpamanya, apabila tidak mempunyai wawasan teoritis, maka pada mulanya tidak dapat memelihara mesin, tidak pula dapat menyiapkan buku petunjuk teknis, apalagi melakukan perbaikan ketika terjadi kerusakan. Jadi, wawasan teoritis bukan semata-mata untuk kepuasan intelektual dengan memiliki pemahaman yang komprehensif, melainkan untuk melandasi berfungsinya rutinitas. Atas dasar itu, seorang guru belum dapat disebut profesional hanya dengan memiliki kompetensi khusus. Barangkali ada guru yang memiliki *tricks of trade* yang memungkinkannya untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan yang sangat efektif meskipun tidak memiliki wawasan teoritis tentang bagaimana dan mengapa ia berhasil. Guru semacam ini baru bisa disebut pengrajin ketimbang profesional. Guru yang melulu belajar untuk mengikuti aturan-aturan akan kewalahan manakala menghadapi suatu kasus yang belum ada aturannya atau aturan yang ada membuahkan hasil

yang keliru. Wawasan teoritis akan membimbing guru dalam menghadapi kondisi luar biasa dan baru, membukakan jalan untuk melakukan eksperimen, serta memodifikasi prosedur lama dan menciptakan prosedur baru, sehingga mampu mengubah keadaan darurat menjadi sebuah kesempatan, bukan kegagalan. Dengan perkataan lain, wawasan teoritis akan membuat praktik pengajaran menjadi dinamis dan fleksibel.

Wawasan teoritis yang perlu dimiliki oleh guru mencakup pemahaman yang luas tentang pokok-pokok sebagai berikut :

- 
- (a). Hakikat kepribadian manusia,
  - (b). Teori belajar,
  - (c). Nilai-nilai pendidikan,
  - (d). Syarat-syarat komunikasi yang efektif,
  - (e). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan pelajar, serta
  - (f). Ide-ide dasar dan struktur teoritis mata pelajaran yang diasuhnya.

## b. Sertifikasi

Setelah memiliki kompetensi yang didasarkan atas wawasan teoritis, seorang guru masih juga belum bisa langsung menjadi profesional. Profesi menuntut proses pengakuan kompetensi. Proses ini disebut dengan sertifikasi. Ada dua badan yang memiliki otoritas untuk memberikan sertifikasi bahwa seseorang memiliki kompetensi untuk menjalani suatu profesi. *Pertama*, badan pemerintahan yang menjamin kepentingan umum bahwa orang yang direkrut benar-benar memiliki kompetensi. Dalam hal

ini, pemerintah dapat meminta orang yang menekuni profesi untuk menjadi tenaga ahli dalam rekrutmen. *Kedua*, organisasi profesi itu sendiri. Organisasi ini tentunya akan berhati-hati dan bersikap selektif dalam melakukan rekrutmen. Kesalahan dalam hal ini tidak hanya akan merugikan kepentingan umum, tetapi juga para praktisi itu sendiri akan kehilangan prestise dan kepercayaan publik.

c. Organisasi profesi

Para profesional memerlukan organisasi profesi, sebab aspirasi mereka baik mengenai idealisme maupun kompetensi tugas, seringkali memerlukan perjuangan bersama. Aksi bersama seringkali lebih efektif untuk meningkatkan kekuatan para anggota ketimbang aksi perorangan. Serikat-serikat pekerja telah banyak berhasil menerapkan aksi semacam ini untuk menaikkan upah dan mengembangkan kondisi pekerjaan.

d. Kode etik

Orang yang profesional memiliki kemampuan dan kekuatan unik yang bisa saja digunakan untuk tujuan baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, di dalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya. Dengan kata lain, kemampuan dan kekuatan itu membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkannya kepada tujuan yang baik. Kode etik didasarkan atas dua prinsip. *Pertama*, keamanan dan integritas profesi itu sendiri. Suatu profesi akan dihargai oleh masyarakat apabila anggota-anggotanya menjalankan pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Makin tinggi kompetensi itu, makin tinggi pula

penghargaan masyarakat terhadapnya. *Kedua*, tentang paham tulus ikhlas dalam memberikan layanan. Menurut paham ini, seorang profesional menjalankan pekerjaannya tidak semata-mata untuk mengejar kepuasan finansial atau penghargaan profesi, tetapi juga didorong oleh cita-cita luhur untuk memberikan layanan secara tulus ikhlas. Prinsip kedua inilah yang dimaksud dengan pelayanan altruistik.

e. Vokasional

Alasan lain yang membuat suatu pekerjaan disebut profesi ialah karena pekerjaan itu merupakan sumber pokok mata pencaharian seseorang. Profesi bukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang karena tidak mendapat pekerjaan lain. Dengan indikator ini orang yang profesional dibedakan dari amatir. Pekerja amatir mungkin akan melakukan pekerjaannya untuk mencapai kepuasan batin dan rekreasi, tetapi orang yang profesional melakukannya untuk mencapai imbalan materi. Meskipun demikian, seorang profesional tidak memandang pekerjaannya semata-mata sebagai tugas bayaran. Pekerjaan ini lebih merupakan suatu panggilan, yang membuatnya beridentifikasi dengan pekerjaan dan memenuhi sebagian besar tujuan hidupnya. Selain itu, seorang amatir bekerja hanya dalam waktu-waktu senggang, sementara profesional bekerja secara teratur dan terus-menerus. Demikian pula dalam menjalankan aktivitas di tengah-tengah masyarakat, orang yang profesional akan memandangnya sebagai suatu kewajiban dan tanggung

jawab karena aktivitasnya terkait dengan profesinya, sementara seorang amatir tidak mempunyai pandangan seperti itu.

### *Kompetensi kepribadian*

Indikator-indikator sebagaimana dikemukakan di atas lebih banyak menitik beratkan pada kompetensi instruksional. Jalannya kegiatan belajar-mengajar dan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi tersebut. Kepribadian guru ikut juga menentukan.

Dalam pendidikan Islam, para ulama telah berusaha merumuskan kompetensi kepribadian guru. Mereka biasa menyebutnya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru. Di bawah ini dikemukakan sifat-sifat yang telah dirumuskan oleh al-Kanani (733 H), yang pendapatnya banyak memberi inspirasi kepada para ulama kontemporer seperti Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan Abdurrahman al-Nahlawi.

Dalam bukunya yang berjudul *Tadzkirah al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Catatan Pendengar dan Pembicara tentang Kode Etik Guru dan Pelajar), al-Kanani mengemukakan persyaratan guru yang berkenaan dirinya, pelajaran, dan pelajaran.

Persyaratan guru yang berkenaan dengan dirinya yaitu :

- (1) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.

- (2) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- (3) Hendaknya guru berzuhud. Artinya, ia mengambil dari rizki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- (4) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- (5) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syarak. Hendaknya ia juga menjauhi situasi-situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- (6) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar menghadapi berbagai celaan dan cobaan.

- (7) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, dan shalat tengah malam.
- (8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- (9) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca, dan mengarang.
- (10) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.
- (11) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan, keturunan, ataupun usianya.

Syarat-syarat guru yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu :

- (1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang layak dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
- (2) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru berdoa agar tidak menyesatkan atau disesatkan, dan terus berzikir kepada Allah hingga sampai ke majelis pengajaran.
- (3) Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.

- (4) Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmalah*.
- (5) Guru hendaknya mengajarkan pelajaran sesuai dengan hirarki kemuliaan dan kepentingannya, yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian hadis, pokok-pokok agama, ushul fikih, dan seterusnya.
- (6) Guru hendaknya mengatur suaranya agar tidak terlalu keras hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh pelajar
- (7) Guru hendaknya menjaga ketertiban kelas dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
- (8) Guru hendaknya menegur pelajar yang tidak menjaga sopan-santun di dalam kelas, seperti menghina temannya, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman ketika guru mengajar, atau tidak menerima kebenaran.
- (9) Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak diketahui, hendaknya ia mengatakan tidak tahu.
- (10) Terhadap pelajaran baru guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.

- (11) Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar-mengajar dengan kata-kata *Wallahu Alam* (Allah Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah.
- (12) Guru hendaknya tidak mengasuh pelajaran yang tidak dikuasainya.

Syarat-syarat guru di tengah-tengah pengajaran :

- (1) Guru hendaknya mengajar dengan niat: mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syarak, menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kebaikan umat.
- (2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar pelajar yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. Sebagian ulama memang pernah berkata, “Kami pernah menuntut ilmu dengan tujuan bukan karena Allah, sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena Allah.” Kata-kata itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah, sebab kalau niat tulus itu disyaratkan pada awal penerimaan pelajar, maka pelajar akan mengalami kesulitan.
- (3) Guru hendaknya memotivasi pelajar untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- (4) Guru hendaknya mencintai pelajarnya seperti mencintai dirinya sendiri.
- (5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar pelajarnya dapat memahami pelajaran.

- (6) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya.
- (7) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua pelajarnya.
- (8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan pelajar, baik dengan kedudukan atau hartanya. Apabila pelajar sakit, ia hendaknya menjenguknya; dan apabila kehabisan bekal, ia hendaknya membantunya.
- (9) Guru hendaknya terus memantau perkembangan pelajar, baik intelektual maupun akhlak. Pelajar yang saleh akan menjadi “tabungan” bagi guru, baik di dunia maupun di akherat



#### D. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam terdapat tiga sudut pandang yaitu pendidikan menurut Islam, pendidikan dalam Islam dan pendidikan agama Islam. *Pertama*, pendidikan menurut Islam dapat difahami, dianalisis dan dikembangkan dari sumber autentik ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan pengembangan pribadi dalam semua aspek.<sup>3</sup> Dalam pembahasan normatif tentang pendidikan Islam akan mengarah pada terbentuknya konsepsi pendidikan Islam yang bersifat filosofis atau yang disebut dengan *filsafat pendidikan Islam*. Dari kajian filosofis tentang pendidikan, selanjutnya diturunkan konsepsi pendidikan Islam yang bersifat teoritis atau apa yang disebut dengan ilmu atau *teori pendidikan Islam*,

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 26.

karena fungsi filsafat pendidikan salah satunya adalah memberikan dasar dan arahan dalam penyusunan teori pendidikan. Oleh karena itu, dari segi teoritis pendidikan Islam merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumber ajaran Islam yang mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, sistem, tujuan, metode dan materi kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.<sup>4</sup> Dengan demikian, dalam perkembangannya, hubungan antara filsafat pendidikan dan teori pendidikan bersifat dialektis.

Dari uraian di atas, bahwa pendidikan Islam berisikan konsep-konsep filosofis dan teoritis tentang pendidikan menurut Islam yang di dalamnya dijelaskan bagaimana pandangan Islam mengenai hakekat pengetahuan dan cara memperolehnya, hakekat pendidikan, tujuan pendidikan, manusia sebagai obyek pendidikan.

Istilah pendidikan dalam Islam, merupakan kajian tentang proses, praktek penyelenggaraan dan pemikiran pendidikan yang ada di kalangan umat Islam yang berlangsung sejak lahirnya Islam itu sendiri. Corak kajian ini lebih bersifat historis yang selanjutnya akan melahirkan sub disiplin sejarah pendidikan Islam. Kajian di bidang sejarah pendidikan Islam ini setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sejarah pendidikan Islam yang bersifat sosiologis dan sejarah pemikiran pendidikan Islam. Yang pertama berisi kajian tentang bagaimana umat Islam melaksanakan kegiatan pendidikannya, bagaimana bentuk lembaga pendidikannya dan hubungannya dengan

---

<sup>4</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 4.

masyarakat, bagaimana kurikulumnya dan lain sebagainya. Corak kajian seperti ini telah banyak ditulis oleh para sejarawan pendidikan Islam seperti, Ahmad Syalabi, Mohammad Athiyah al-Abrasyi, al-Tibawi dan Muhammad Munir Mursyi. Sementara itu, sejarah pemikiran pendidikan Islam berupaya untuk menelusuri butir-butir pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh para ilmuwan muslim di masa lalu. Penelusuran sejarah pemikiran pendidikan ini bisa di mulai sejak masa Rasullulah SAW, walaupun kita tahu bahwa pemikiran pendidikan pada masa awal-awal Islam sampai masa pemerintahan Abbasiyyah masih bercampur dengan ilmu-ilmu lain. Dalam artian, butir-butir pemikiran pendidikan pada rentang masa itu masih bertebaran di dalam karya di bidang fiqh, tafsir, hadits, filsafat, tasawwuf dan lain-lain.

Istilah pendidikan agama Islam lebih dipahami sebagai upaya atau cara mendidikan ajaran-ajaran Islam agar menjadi panutan dan pandangan hidup seseorang. Jadi, istilah pendidikan agama Islam di sini lebih merujuk kepada kegiatan atau aktivitas pendidikan dengan nilai atau ajaran agama Islam sebagai materi kependidikannya. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

Sementara itu, Zakiyah Darajat mengartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya

---

<sup>5</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.27.

yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai *way of life*, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, atau lebih singkatnya adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi seorang muslim semaksimal mungkin.<sup>7</sup> Dalam pendapatnya yang lain, Tafsir menyatakan bahwa istilah pendidikan agama Islam sebagai bidang studi atau mata pelajaran sebenarnya kurang tepat, karena bila dihubungkan dengan kalimat “ ..... mengajarkan pendidikan agama Islam” akan nampak rancu. Kalimat tersebut bisa difahami “ ..... mengajarkan kegiatan pendidikan agama Islam” padahal maksud kalimat tersebut adalah “ mengajarkan agama Islam “. Namun demikian, apabila penggunaan istilah pendidikan agama Islam lebih tepat dari penggunaan istilah “pengajaran agama Islam”, karena pengajaran merupakan alat untuk mencapai pendidikan agama.<sup>8</sup>

Dari beberapa uraian di atas, nampaklah bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Seluruh pendidikan Islam di Indonesia saat ini dapat dibagi menjadi empat jenis: pendidikan pondok pesantren, pendidikan umum yang bernafaskan Islam dan pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum sebagai suatu pelajaran atau mata kuliah saja.

---

<sup>6</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2000 ), hal.88.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal.32

<sup>8</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus*, hal.28.

### E. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum

Negara Republik Indonesia adalah negara Pancasila, bukan negara sekuler, theokrasi maupun atheis. Dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan keypercayaannya itu. Berdasarkan pasal ini, pemerintah tidak hanya menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan keypercayaannya itu, melainkan juga menjamin, melindungi, membina, mengembangkan serta memberi bimbingan dan pengarahannya agar kehidupan beragama lebih berkembang, bergairah, dan bersemarak, serasi dengan kebijaksanaan pemerintah dalam membina kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila.

Sebagai konsekuensi tersebut, pemerintah memberikan perhatian serius terhadap pelaksanaan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional ditetapkan bahwa negara Indonesia melindungi dan menghargai kehidupan beragama dari seluruh warga negara Indonesia. Dan sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.<sup>9</sup> Pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan di Indonesia. Hal ini karena pembinaan moral bangsa yang dibimbing menurut petunjuk agama akan menjamin keselamatan kemajuan yang telah dicapai dalam bidang materiil. Kemajuan

---

<sup>9</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 181.

ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa diimbangi oleh kemampuan manusia untuk menguasai diri sendiri akan mengancam dan membahayakan diri sendiri dan bangsa. Kemampuan pengendalian diri ini pada dasarnya merupakan salah satu aspek dari tujuan pendidikan agama.<sup>10</sup> Itulah sebabnya, pemerintah Indonesia sejak masa kemerdekaan sampai saat ini, telah mengeluarkan berbagai kebijakan tentang pendidikan agama. Beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pendidikan agama, antara lain pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah yang menyebutkan bahwa :

1. Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
2. Cara menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.

Sebagai tindak lanjut dari pasal 20 tersebut di atas, dikeluarkanlah Peraturan Bersama Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, dan Menteri Agama Nomor 17678/kab/1951 dan Nomor k/1/9180/1951 tentang Peraturan Pendidikan Agama di Sekolah-Sekolah Negeri yang ditetapkan pada tanggal 16 Juli 1951.

Kedudukan pendidikan agama semakin kuat setelah dikeluarkannya Tap MPRS Nomor II/MPRS/1960 yang dipertegas lagi oleh Tap MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 . Dalam pasal 2 ayat 3 Tap MPRS tersebut

---

<sup>10</sup> Alamsyah, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta : Depag RI, 1982) , hal.31.

disebutkan “Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah dasar sampai dengan universitas negeri.” Dan pada masa selanjutnya Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) selalu mengamanatkan pentingnya pendidikan agama.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) merupakan angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Secara mendasar, Undang-Undang tersebut sama sekali tidak mengabaikan keberadaan pendidikan agama.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa eksistensi pendidikan agama di sekolah umum baik sebagai aktifitas maupun sebagai salah satu mata pelajaran mempunyai dasar hukum yang kuat. Pada bagian berikut akan dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum.

### **1. Tujuan**

Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan, begitu juga sebaliknya, kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah berada di tangan guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan gambaran di atas, maka betapa penting dan sangat mutlak bagi setiap guru pendidikan agama Islam memahami, menghayati dan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya untuk merumuskan tujuan dan mencapai tujuan tersebut bersama seluruh siswa yang berada di bawah tanggung jawab dan kewenangannya.

Ada dua tujuan umum yang harus dicapai oleh setiap guru pendidikan agama Islam dalam mengemban tugasnya yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap guru agama Islam tanpa memandang jenjang jabatan guru dan jenjang sekolah tempat guru yang bersangkutan bertugas. Sedangkan tujuan khusus adalah tujuan yang harus dicapai guru perjenjang pendidikan.

Adapun rumusan tujuan umum yang harus dicapai oleh setiap guru pendidikan agama Islam adalah untuk “meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas kepribadian muslim (*akhlakul kalimah*) peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara “Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah menengah umum adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada pendidikan tinggi.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas menggambarkan beberapa indikator keberhasilan pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Siswa taat beribadah, berdzikir, berdoa, dan mampu menjadi imam
- b. Siswa mampu membaca al-Qur'an dan memahami serta menghayati isi kandungan al-Qur'an
- c. Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia),
- d. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari sejarah Islam
- e. Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip pergaulan (*muamalah*) dan prinsip-prinsip *syariah Islam* dengan baik dalam kehidupannya.

Beberapa indikator keberhasilan di atas disederhanakan dalam beberapa tema sentral pendidikan agama Islam pada sekolah umum yang harus dicapai secara minimal pada setiap jenjang sekolah. Tema sentral tersebut adalah :

- a. Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib
- b. Siswa mampu membaca al-Qur'an
- c. Siswa membiasakan berakhlak baik

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan agama Islam tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

## 2. Materi Pokok

Ruang lingkup bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh (sejarah Islam). Namun demikian, penekanan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum lebih diberikan kepada empat unsur pokok yaitu, keimanan, ibadah, Al Quran, dan akhlak.

Menyadari adanya beberapa kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994, maka pada tahun 1999 Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan suplemen Garis-Garis Besar Pokok Pengajaran. Suplemen ini merupakan penyempurnaan GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1994 yang disusun berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh guru, ahli materi dan ahli pendidikan. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah diperbaiki meliputi:

- a. Tujuan tertentu yang terlalu luas
- b. Cakupan materi tertentu yang terlalu luas
- c. Beberapa pokok bahasan/sub pokok bahasan yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa
- d. Pengulangan materi yang tidak diperlukan
- e. Tidak seimbang antara kepadatan materi dengan waktu yang tersedia.

Penyempurnaan GBPP ini dilakukan secara konseptual dengan mempertimbangkan aspek lainnya yang terkait agar tidak menimbulkan

permasalahan dalam pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, penyempurnaan kurikulum dilakukan secara bertahap. Pada tahap ini penyempurnaan kurikulum mencakup:

- a. Perbaikan dan penyederhanaan beberapa tujuan pembelajaran
- b. Perbaikan dan penyempurnaan beberapa pokok bahasan/ sub pokok bahasan
- c. Pemindehan beberapa pokok bahasan/ sub pokok bahasan
- d. Penggabungan beberapa pokok bahasan/ sub pokok bahasan.

Idealnya, dalam merumuskan materi pendidikan agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus mempertimbangkan aspek tujuan dan aspek psikologi perkembangan anak usia remaja terutama pada perkembangan jiwa keagamaannya. Penekanan tentunya diberikan kepada materi yang mendukung terbentuknya kepribadian anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berbudi pekerti atau berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum tidak boleh direduksi hanya pada penyampaian pengetahuan agama, menghafal ayat al-Qur'an atau hadits, melainkan juga pada upaya memperkuat akidah siswa membentuk kepribadian, percaya diri dan akhlak siswa.

### **3. Pendekatan dan Metode**

Penetapan pendekatan dan metode pengajaran merupakan hal yang paling pokok baik pada strategi maupun pada metodologi pengajaran. Seorang guru dalam melakukan tugas pengajarannya tentunya tidak bisa

dilepaskan dari pendekatan yang digunakannya, baik hal tersebut disadari atau tidak. Hal ini karena pendekatan merupakan cara pandang seorang guru terhadap hakikat anak didik, tujuan pengajaran, materi pengajaran dan proses belajar mengajar itu sendiri yang kesemuanya didasarkan pada asumsi, konsep dan teori tertentu.

Seorang guru yang memandang proses belajar mengajar sebagai proses pencarian dan penemuan sendiri (*inquiry-discovery learning*) oleh siswa tentu akan berbeda dalam mengelola proses belajar mengajarnya dibanding dengan guru yang memandang bahwa proses belajar mengajar tidak lebih dari penyajian informasi (*espository learning*)

Berkaitan dengan pernyataan di atas, maka ada beberapa strategi belajar mengajar yang didasarkan pada pendekatan tertentu seperti *inquiry-discovery approach*, *mastery learning approach* dan *humanistic education approach*. Masing-masing pendekatan tersebut dibangun di atas teori-teori tentang proses belajar, hakikat keberhasilan proses belajar mengajar dan hakikat proses pendidikan itu sendiri. Di samping pendekatan-pendekatan tersebut di atas, ada pula pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pengalaman, pembiasaan, pendekatan edukatif, pendekatan keagamaan, dan pendekatan campuran.<sup>11</sup> Ke semua pendekatan tersebut bisa diterapkan untuk semua proses belajar mengajar termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam .

Namun demikian, mengingat kekhususan-kekhususan tertentu yang

---

<sup>11</sup> Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 67.

ada dalam pendidikan agama Islam baik yang berkaitan dengan tujuan, fungsi dan ruang lingkup materinya, maka kurikulum pendidikan agama Islam dalam semua tingkat pendidikan menganjurkan digunakannya lima macam pendekatan yaitu; pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, dan pendekatan fungsional.

Pendekatan pengalaman adalah pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain: metode pemberian tugas (resitasi) dan tanya jawab pengalaman keagamaan siswa.

Pendekatan pembiasaan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama, baik secara individual, maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain; metode latihan (*driil*), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.

Pendekatan emosional adalah usaha memberikan peranan kepada rasio dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba untuk memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Metode

mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain; metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

Pendekatan fungsional adalah usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Materi yang dibahas dipilih sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masyarakatnya. Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain; metode latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Dalam pelaksanaannya guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak terpaku pada satu pendekatan saja, tetapi perlu mengombinasikannya dengan satu atau lebih pendekatan lainnya. Namun demikian, pemilihan dan penentuan pendekatan yang akan digunakan juga harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya serta karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan seorang guru sudah merencanakan pendekatan dan metode apa yang akan digunakan yang selanjutnya akan dituangkan dalam Program Satuan Pelajaran.

#### **4. Evaluasi dan Prestasi Belajar Siswa**

Untuk mengetahui sejarah mana keberhasilan proses pembelajaran sekaligus untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa, maka perlu diadakan penilaian dan evaluasi. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang berarti penilaian.

Whiterington sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir memberikan batasan bahwa “*an evaluation is a declaration that something has or does not have value*”.<sup>12</sup>

Sementara itu Anas Sudjono mengartikan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melukiskan, menggambarkan, mengumpulkan dan menyediakan informasi yang berguna dalam rangka menilai taraf keberhasilan atau ketercapaian tujuan proses pembelajaran melalui instrumen-instrumen tertentu yang dilaksanakan selama dan sesudah berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang sudah harus direncanakan dalam pembuatan program pengajaran. Hasil evaluasi pendidikan agama Islam ini antara lain diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar siswa yang merupakan representasi dari prestasi belajar siswa. Dengan demikian, prestasi belajar pendidikan agama Islam dapat diartikan secara sederhana sebagai nilai akumulatif yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan dalam angka atau huruf.

Sebenarnya dalam petunjuk pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam tahun 1994 telah diuraikan tentang fungsi, sasaran/aspek

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 40

yang dinilai, prosedur dan alat penilaian yang digunakan. Mengenai fungsi evaluasi disana dijelaskan bahwa evaluasi yang dilaksanakan adalah untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan aspek yang dinilai mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian terhadap aspek kognitif mencakup semua materi unsur pendidikan agama Islam . Sedangkan aspek afektif lebih ditekankan pada unsur pokok keimanan dan budi pekerti. Adapun penilaiann aspek psikomotor terutama ditekankan pada unsur pokok ibadah terutama “ shalat “ dan unsur pokok al-Qur’an terutama kemampuan dalam baca tulis huruf al-Qur’an.

Adapun prosedur pelaksanaannya dilakukan melalui tes formatif dan tes sumatif. Berkenaan dengan alat/instrumen evaluasinya. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam meningkatkan agar tidak hanya menggunakan tes bentuk *essay* (uraian), tes perbuatan dan tes sikap. Evaluasi terhadap unsur pokok ibadah dan al-Quran agar lebih ditekankan pada tes perbuatan, sedangkan unsur akhlak ditekankan pada alat penilaian yang berupa observasi dan pemberian tugas.

Guru pendidikan agama Islam merupakan bagian dari profesi guru pada umumnya. Oleh karena itu, profil guru pendidikan agama Islam juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang lazim bagi seorang guru. Meskipun demikian, karena pendidikan agama Islam memiliki kekhasan sendiri dibandingkan dengan bidang studi yang lain, maka guru pendidikan agama Islam di samping harus memiliki kompetensi keguruan

pada umumnya, ia juga dituntut memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu yang melekat pada ciri khas itu sendiri.

#### **F. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Mengingat semakin berkembangnya kemajuan zaman dan ditunjang makin banyaknya tuntutan kebutuhan manusia, orang tua dalam situasi tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Dengan demikian mereka memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan kepada orang lain. Namun, dengan melimpahkan kewenangan pendidikan anaknya kepada orang lain itu tidak sama sekali mengurangi tanggung jawab sebagai orang tua. Mereka tetap memegang tanggung jawab pertama dan sampai akhir dalam mendidik anak, yakni mempersiapkan agar beriman kepada Allah dan berakhlak mulia, membimbingnya untuk mencapai kematangan berfikir dan keseimbangan psikis, serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat.<sup>13</sup>

Seseorang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak itu disebut guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai sekolah menengah, dosen di Perguruan Tinggi, kyai untuk di pondok pesantren dan lain sebagainya. Namun demikian seorang guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

---

<sup>13</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Salam, 1994), hal. 47-48.

Sebagai pemegang amanat, guru harus bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Guru dalam perpektif Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebab guru yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya. Pengalaman dari paradigma jawa, pendidik diidentikkan istilah guru yang mempunyai makna yakni “*digugu* “ dan “*ditiru* “. Namun dalam dari paradigma baru, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator, fasilitator proses belajar mengajar.<sup>14</sup> Menurut Indrajati Sidi guru masa depan tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik semata-mata, tetapi harus memerankan diri sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*conselor*) dan manager belajar (*learning manger*).<sup>15</sup>

### 1. Guru Sebagai Pendidik (*educator*)

Pengertian dengan istilah pendidik seperti yang dikemukakan Sutari Imam Barnadib adalah semua orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, maka tugas guru adalah berupaya memberikan beberapa rangsangan positif agar siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas dalam rangka membangun dan

<sup>14</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993 ), hal. 169.

<sup>15</sup> Indrajati Sidi, *Menuju Masyarakat belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. (Jakarta : Paramadina, 2001), hal. 39.

<sup>16</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993 ), hal. 61.

mengembangkan potensi dan kemampuan terpendam yang berada didalam dirinya secara laten. Karena peran yang dimainkan guru selalu bergerak dalam kerangka pendidikan maka arah yang akan dituju oleh proses pengawalan ini adalah berorientasi pada kemajuan siswa.

Pengertian pendidik pada dasarnya tidak jauh berbeda dari pengajar, yakni sama-sama sebagai upaya seseorang dalam membangun potensi anak didik. Hanya jika mengajar lebih terbatas pada upaya transferisasi ilmu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian pendidik, selain terdapat upaya pemindahan pengetahuan juga terdapat nuansa dan komitmen serta tanggung jawab moral untuk membangun komitmen moral anak didik. Oleh karena itu, maka dalam uraian berikut ini pengertian guru sebagai pengajar tidak terlalu dipertimbangkan. Pertimbangannya, karena perbincangan mengenai pendidik serta implisit sebenarnya telah membicarakan guru sebagai pengajar secara umum.

Dalam konteks pendidikan Islam, tampaknya terminologi tentang pendidik ini lebih harus mendominasi dari pada terminologi pengajar (*teacher*). Idealisme ini penting dikembangkan mengingat dalam beberapa kurun waktu terakhir ini paradigma pendidikan Islam sepertinya semakin kurang menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan nuansa moral. Realitas ini diakui atau tidak sebagai konsekuensi logis dari gencarnya penetrasi konsep pendidikan barat yang dalam batasan tertentu memang terkesan bernuansa materialisme dan pragmatisme. Dalam batasan itu,

paradigma moral dan spiritual cenderung berada pada posisi yang kurang diperhatikan. Beberapa akibat lanjut dan kenyataan ini adalah semakin banyaknya *output* pendidikan Islam yang mengalami perpecahan jiwa, yakni di satu sisi mereka mulai akrab dengan akses informasi dan gaya hidup secara global yang langka terhadap nilai-nilai spiritual, sedangkan di sisi lain mereka masih memegang teguh dasar-dasar keIslaman secara normatif.

Yang membuat merosotnya dari fenomena pendidikan Islam ini adalah kurangnya sosialisasi konsep kefilosofan pendidikan Islam yang berakar dari nilai-nilai al-Qur'an. Padahal menurut syed Ali Ashraf, sebagian besar penyebab kegagalan pelaksanaan pendidikan Islam itu adalah dua hal. *Pertama* kuatnya penetrasi konsep pendidikan dengan orientasi kefilosofan materialisme Barat. Dan *kedua*, karena kurangnya umat Islam mengembangkan sisi terjauh konsep kefilosofan pendidikan Islam yang berakar dari nilai-nilai Qur'ani.<sup>17</sup>

Dengan demikian, semakin jelaslah urgennya dari pengembangan konsep pendidikan sebagai peranan yang harus dimainkan oleh seorang guru. Istilah pendidikan selalu mengacu pada komitmen penegakan nilai-nilai moral dalam diri anak didik. Jika mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Danar Johan, sepertinya semakin mudah dipahami mengapa dimensi

---

<sup>17</sup> Syed Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Sori Siregar, (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 11.

moralitas dan spiritualitas ini penting dikembangkan dalam diri anak didik, di samping dimensi intelektualitas (IQ)<sup>18</sup>

Dalam konteks perkembangan masa depan agaknya anak didik yang memiliki kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) akan semakin mampu untuk eksis dalam berbagai pergumulan peradaban sebagai pelengkap dari kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*). Selanjutnya, kaitannya dengan pendidikan dan peran pendidik adalah keseimbangan muatan yang diberikan oleh pendidik dalam membangun kekuatan emosi dan spiritual anak didik. Untuk itu, tentu saja guru tidak cukup hanya dengan berperan sebagai pengajar, tetapi harus berperan sebagai pendidik (*educator*). Di sinilah relevansi konsep pendidikan dalam pandangan Islam jika dihadapkan dengan kecenderungan konsep kehidupan masa depan.

## 2. Guru sebagai Pendorong Perkembangan Siswa (*Motivator*)

Barangkali masih hangat dalam benak kita dan terasa masih akan relevan pandangan Paulo Freire mengenai konsep pendidikan pembebasannya. Freire sebagai praktisi pendidikan sangat mengecam praktik pendidikan yang dianggapnya menindas, yakni sebuah proses pengajaran yang selalu memposisikan anak didik sebagai sebagai objek yang selalu berada pada posisi yang dan guru sebagai pemenang otoritas keilmuan dan tidak boleh salah (*teacher can do no wrong*). Akibatnya

---

<sup>18</sup> Danar Johar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual ( SQ ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik and Holistik untuk Memaknai Kehidupan* alih bahasa Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 6.

dalam ruang kelas yang ada hanyalah instruksi yang laku, dan siswa dipaksa berada pada posisi yang tidak dapat diajak berdialog.

Sistem pendidikan gaya bank seperti yang digambarkan di atas, selalu menganggap siswa sebagai botol kosong yang siap diisi. Padahal secara psikologis setiap siswa telah membawa bakat dan minatnya masing-masing, dan tugas guru adalah membangun potensi itu secara perlahan-lahan dan mencerahkan, bukan memaksanya.

Dalam kaitan dengan pembahasan point ini, barangkali sangat tepat jika kita membicarakan peran guru sebagai motivator dan pendorong perkembangan dan kematangan kejiwaan dan intelektual anak didik. Sebagai pendorong kematangan psikologis anak didik, guru harus mampu mengidentifikasi kemampuan dan potensi anak didik sehingga mereka dapat mengembangkannya ke arah yang lebih baik. Dalam pengembangan ini guru seharusnya memberikan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar anak didik senang dan gembira melakukan kegiatan belajar.

Sebagai motivator, guru diharapkan dapat memberikan kemungkinan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Konsep ini sangat tepat dilakukan dalam rangka mengimbangi perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih. Dalam dunia modern siswa dipastikan semakin cepat mengakses informasi dari dunia luar sekolah, yang selanjutnya didiskusikan di ruang kelas. Realitas ini tentu semakin cepat memantapkan kedewasaan intelektual anak didik.

Posisi guru dalam kemajuan modern seperti itu, tentu tidak lagi berpola seperti masa lalu yang menganggap hanya guru yang dapat mengakses informasi, sedangkan siswa selalu di posisi yang tidak tahu. Dalam batasan inilah maka pemahaman siswa merupakan mitra bagi guru dapat dimengerti. Guru dalam peranannya sebagai motivator harus mampu merangsang anak didik agar semakin banyak menyerap informasi dari berbagai sumber. Untuk itu tugas-tugas di luar sekolah sedapat mungkin diberikan dalam rangka pengembangan semangat otodidak mereka. Selain itu, penugasan ini dapat melatih semangat kemandirian mereka sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Gaya mendidik sebagai motivator ini agaknya perlu terus dikembangkan sebagai peranan penting yang harus dilakukan oleh guru di sekolah dalam rangka memberikan pendidikan yang mencerahkan dan membebaskan anak didik.

Dalam pada itu Gagne dan Briggs, seperti yang dikutip Muhammad Ali, juga memandang pentingnya proses belajar bagi siswa yang lebih menitikberatkan pada kerja mandiri. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar yang baik itu, bukannya terletak pada upaya guru dalam menyampaikan pelajaran atau materi ajar, melainkan bagaimana guru mampu membangun minat siswa untuk belajar secara mandiri dalam mencapai tujuan belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000 ), hal. 13.

### 3. Guru sebagai Penata Proses Belajar Mengajar (*Manager*)

Secara administratif, tugas guru memang tidak lepas dari lingkungan sekolah yang secara formal dikelola dengan rapi melalui aturan-aturan administratif tertentu. Dalam hubungan ini, seorang guru yang baik adalah mereka yang mampu menata suasana secara apik sehingga menimbulkan suasana belajar yang sejuk dan tenang bagi anak didik.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu sangat menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Mohammad Uzer Usman, kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.<sup>20</sup> Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tujuan

---

<sup>20</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal. 10.

khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam lingkungan kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan dan bekerja secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.

Sebagai manajer guru seharusnya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar di kelas, guru idealnya dapat mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang

menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

## **G. Metodologi Pengajaran Agama Islam**

### **1. Pengertian**

Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Berdasarkan etimologi tersebut, Metodologi Pengajaran Agama Islam adalah ilmu yang membahas cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran Agama Islam guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam pengertian ini MPAI merupakan suatu cabang ilmu tentang mengajar.

Ilmu tentang mengajar disebut didaktik. Dalam mengajar, guru tidak hanya dituntut untuk menanamkan pengetahuan dan kecakapan kepada pelajar tetapi juga mendorong terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu, didaktik adalah ilmu yang membahas tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar.

Didaktik dibedakan menjadi didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum membahas prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar. Maka persoalan-persoalan yang berkenaan dengan tujuan mengajar, bagaimana terjadinya proses belajar pada pelajar, bagaimana agar murid dapat dengan mudah menerima bahan pelajaran, dan lain-lain merupakan topik-topik bahasan di dalam didaktik umum. Sementara itu,

didaktik khusus membahas cara-cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada pelajar. Pembahasan dimaksudkan untuk mencari cara penyajian yang cepat dan tepat. Didaktik khusus disebut juga dengan metodik.

Cara-cara yang digunakan guru dalam mengajar ada yang dapat diterapkan kepada semua bahan pelajaran, seperti agama dan bahasa. Ilmu yang membahas cara-cara pertama disebut metodik umum, sedangkan yang membahas cara-cara kedua disebut metodik khusus. Dari pembagian terakhir inilah diperoleh Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam atau Metodologi Pengajaran Agama Islam. Persoalan-persoalan yang di bahas di dalamnya terutama meliputi rencana pelajaran (kurikulum), bentuk pengajaran, jalan pelajaran, alat pelajaran, dan evaluasi.

## 2. Kegunaan Metodologi Pengajaran Agama Islam

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar-mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar hanya karena ia tidak menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, metode mengajar menjadi salah satu objek bahasan yang penting di dalam pendidikan. Metodologi Pengajaran adalah disiplin yang membahas objek tersebut. Karenanya, mempelajari Metodologi Pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam profesi keguruan.

Ada anggapan bahwa untuk menjadi guru tidak perlu mempelajari metode mengajar, karena kegiatan mengajar bersifat praktis dan alami; siapapun dapat mengajar asalkan memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diajarkan. Dari pengalamannya, orang kelak akan dapat meningkatkan kualitas pengajarannya. Memang ada orang yang kebetulan dapat mengajar dengan baik tanpa mempelajari metode mengajar, tetapi ada pula yang juga kebetulan tidak dapat mengajar dengan baik karena tidak mempelajarinya. Pada dasarnya, guru-guru “kebetulan“ itu bersandar kepada pengalaman pribadinya di dalam mengajar. Pada dasarnya pula, metodologi pengajaran merupakan hasil pengkajian dan pengujian terhadap pengalaman-pengalaman semacam itu, sehingga menjadi pengalaman yang tidak lagi kebetulan, tetapi pengalaman yang mempunyai kebenaran berdasarkan metode ilmiah. Dengan demikian, metodologi pengajaran jauh memberikan kemudahan kepada guru dalam menjalankan tugas mengajar. Di samping itu, ilmu pengetahuan dan orientasi pendidikan yang baru serta metode-metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan baru tersebut.

Keberadaan metodologi pengajaran menunjukkan pentingnya kedudukan metode dalam sistem pengajaran. Tujuan dan isi pengajaran yang baik tanpa di dukung metode penyampaian yang baik dapat melahirkan hasil yang tidak baik. Atas dasar itu, pendidikan Islam menaruh perhatian yang besar terhadap masalah metode.

Mahmud Syaltut di dalam bukunya *Ilā al-Qur'an al-Karim*, mengemukakan kandungan pokok al-Qur'an yang secara garis besar terdiri atas tiga petunjuk, yaitu:

- (a) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- (b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan baik individu maupun kolektif.
- (c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Dalam menyajikan maksud-maksud tersebut, al-Qur'an menggunakan metode-metode tertentu, yang secara umum mencakup metode sebagai berikut :

- (a) Mengajak manusia untuk memperhatikan dan mengkaji segala ciptaan Allah sehingga mengetahui rahasia-rahasia-Nya yang terdapat di alam semesta.
- (b) Menceritakan kisah umat terdahulu, baik individu maupun kelompok, baik orang-orang yang mengerjakan kebaikan maupun orang-orang yang mengadakan kerusakan, sehingga dari kisah itu manusia dapat mengambil pelajaran tentang hukum sosial yang diberlakukan Allah terhadap mereka.

(c) Menghidupkan kepekaan batin manusia yang mendorongnya untuk bertanya dan berfikir tentang awal dan materi kejadiannya, kehidupannya, dan kesudahannya, sehingga insyaf akan Tuhan yang menciptakan segala kekuatan.

(d) Memberi kabar gembira dan janji serta peringatan dan ancaman.

Sebagai contoh, Allah berfirman dalam (QS. Al-Baqarah (2): 256):

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

*Tidak ada paksaan untuk <sup>ber</sup>agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Firman Allah tersebut secara eksplisit tengah berbicara mengenai kebebasan beragama. Namun, secara implisit prinsip kebebasan itu juga mengisyaratkan suatu prinsip belajar, yakni prinsip pengubah tingkah laku dari tidak beragama Islam menjadi beragama Islam. Sebagaimana terlihat, prinsip yang hendaknya digunakan bukan pemaksaan, melainkan membuka wawasan untuk menganalisis jalan yang benar dan jalan yang salah, lalu mengadakan perbandingan, sambil memberikan motivasi dengan mengemukakan keuntungan yang akan diperoleh dari menempuh jalan yang benar.

Contoh lain, firman Allah di bawah ini secara langsung mengungkap beberapa metode dan pendekatan yang hendaknya digunakan dalam pengubah tingkah laku beragama, yaitu hikmah (bijaksana), pelajaran yang baik, dan mujadalah (berargumentasi) dengan baik. Semuanya menunjuk kepada suatu pendekatan persuasif yang melibatkan keaktifan domain intelektual dan emosional secara simultan, sehingga perubahan tingkah laku mitra bicara lahir berdasarkan keputusannya sendiri. Allah berfirman dalam : ( Qs. Al – Nahl, 16 : 25)

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ أَوْزَارَ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ



أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

Artinya :

*Menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.*

Contoh lain berkaitan dengan pengajaran dan hasil belajar.

Pengajaran tidak hanya membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga membangun kemauan pelajar untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain, hasil belajar harus termanifestasi dalam perbuatan. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari terdapat semacam tuntutan terhadap penyandang predikat “terpelajar” untuk mensinkronkan perilakunya dengan apa yang telah

dipelajarinya. Tuntutan semacam ini terdapat pula di dalam Al – Quran .

Allah berfirman dalam ( Qs. Ali Imran , 3 : 79 )

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا  
عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ  
وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya :

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.



## H. Minat Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam

Minat merupakan kesiapan jiwa seseorang sifatnya aktif untuk dapat menerima informasi dari luar. Misalnya, mahasiswa memusatkan perhatian dan kegiatan-kegiatan dalam belajar demi untuk mencapai cita-cita. Dengan kata lain, minat merupakan aktivitas kejiwaan yang dipusatkan pada suatu objek yang bersangkutan dengan diri individu, sehingga individu mampu berbuat sesuatu berdasarkan objek tersebut. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa minat itu timbul dengan sendirinya, berubah-ubah sesuai dengan objek atau lingkungan yang menstimulasi individu, sehingga individu mampu berbuat sesuatu. John G. Nunally mendefinisikan minat sebagai *stated preference of activities*.<sup>21</sup> Soegarda mendefinisikannya sebagai kesediaan jiwa

<sup>21</sup> John G. Nunally, *Test and Measurement and Prediction*. (New York Mc Craw Hill Book Company, 1959), hal. 315

yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.<sup>22</sup> Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>23</sup> Jadi, minat pada dasarnya adalah gejala jiwa pembentukannya tidak berdiri sendiri tetapi berinteraksi dengan gejala-gejala jiwa lainnya. Dengan demikian, minat merupakan proses yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan yang diterima dari luar. Minat menimbulkan perasaan lebih senang terhadap suatu subjek tertentu dibandingkan dengan objek lainnya.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan jika mereka bebas memilih apa yang mereka kehendaki. Jika mereka melihat bahwa sesuatu itu menguntungkan pada dirinya maka akan timbul minat untuk melakukannya. Hal ini kemudian akan memberikan kepuasan. Jika kepuasan berkurang, minatpun lambat laun akan berkurang pula.

Sebaliknya, kesenangan merupakan minat yang bersifat sementara. Ia berbeda dengan minat bukan dalam hal kualitas melainkan dalam ketetapan. Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tingginya dengan minat, namun kesenangan akan mulai berkurang karena kegiatan yang akan ditimbulkannya memberi kepuasan yang

---

<sup>22</sup> Soegarda Purbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Cet. II. (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 214

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 182

bersifat sementara, sementara minat lebih tetap karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang. Semakin kuat kebutuhan seseorang semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan, semakin kuatlah minat itu.

Mengenai minat ini penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli. Whitherington mengatakan: “minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya”.<sup>24</sup> Sementara Ibrahim Bafaddal memberikan pengertian minat dengan “sifat atau sikap yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tendensi tertentu”.<sup>25</sup>

Melihat penjelasan tersebut sehubungan dengan minat atau “Interest” dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Minat bukan hasil pembawaan manusia, melainkan dapat di bentuk atau diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan.
- b. Minat itu dapat dihubungkan untuk maksud-maksud tertentu untuk bertindak.
- c. Secara sempit, minat itu diasosiasikan dengan keadaan sosial seseorang dan emosi seseorang.

---

<sup>24</sup> Whitherington, *Educational Psychology*, alih bahasa Muchtar Buchori, M.Ed, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), Cet. 5, hal. 135

<sup>25</sup> Ibrahim Bafaddal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. 1, hal. 191

d. Minat itu biasanya membawa inisiatif dan mengarah kepada kelakuan atau tabiat manusia.<sup>26</sup>

Minat merupakan pernyataan ekspresi seseorang yang menunjukkan kecenderungan kepada suatu objek sehingga aktivitas-aktivitas yang lebih besar porsinya ditunjukkan kepada objek tersebut daripada objek lainnya. Karena itu, minat seseorang kepada sesuatu objek akan menyebabkan ia memberi perhatian yang lebih besar pula kepada objek tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto, minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak suatu kegiatan. Sebetulnya apa yang dicari atau ditolak bukan hanya kegiatan saja, melainkan juga benda, orang ataupun situasi.<sup>27</sup> Suatu objek yang ada kaitannya dengan diri seseorang baik berupa kegiatan, benda, orang maupun situasi akan menyebabkan seseorang memusatkan perhatian untuk melanjutkan melakukan aktivitas terhadap objek. Aktivitas yang dilakukan tertuju kepada objek rangsang itu banyak sedikitnya disertai oleh kesadaran.<sup>28</sup> Kesadaran yang menyertai seseorang terhadap suatu aktivitas akan lebih berhasil dan lebih berkualitas dibandingkan dari aktivitas yang tidak disertai oleh kesadaran.

Dalam hubungannya dengan pendidikan agama, minat siswa selain didorong oleh kewajiban mengetahui ajaran-ajaran agama yang diajarkan, terkait dengan kebutuhan hidup sehari-hari, juga karena pelajaran pendidikan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal.192

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.103-104.

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VI.(Jakarta: Rajawali, 1989), hal.14

agama itu wajib dan merupakan salah satu mata pelajaran inti yang termasuk dipertimbangkan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam ujian.

Masalah minat terkait dengan keinginan dan kebutuhan. Jika seseorang membutuhkan sesuatu, maka dengan sendirinya keinginannya untuk memperoleh yang dibutuhkan akan muncul dan hal itu dapat mewujudkan aktivitas kerja untuk memperoleh apa yang dibutuhkan, tanpa kebutuhan, keinginan juga tidak ada. Sebaliknya, tanpa keinginan maka kebutuhan tidak akan terpenuhi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya minat. Kedua faktor yang dimaksud adalah faktor intern dan faktor ekstern. Kombinasi antara kedua faktor itu mendorong seseorang untuk beraktivitas yang merupakan seleksi dari berbagai aktivitas-aktivitas lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menghindari aktivitas-aktivitas lain yang tidak mendukung tercapainya tujuan.

Sampai sekarang ini studi-studi mengenai minat telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, sebagian besar di antaranya masih mendasarkan kajiannya pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Minat selain merupakan pembawaan juga merupakan hasil keterlibatan individu dalam suatu kegiatan.
- b. Minat cenderung bersifat tidak tetap atau berubah-ubah pada anak-anak.

Pada usia di atas 20 tahun, minat cenderung menjadi tetap dan hanya

mengalami perubahan kecil di atas umur 25 tahun. Namun, minat tidak pernah tetap untuk selamanya.

- c. Orang-orang dari golongan pekerjaan yang berbeda-beda mempunyai rasa senang dan tidak senang yang sama terhadap suatu kegiatan.
- d. Minat berbeda dalam intensitas pada tiap-tiap orang.<sup>29</sup>

Kajian pada asumsi-asumsi di atas disebabkan karena asumsi-asumsi tersebut masih dianggap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Di samping belum ditemukannya asumsi-asumsi baru yang serta merta dapat menggantikan asumsi-asumsi yang lama.

Menurut Z. Kasijan minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulasi yang mendorong kita untuk memperlihatkan seseorang, suatu barang atau kegiatan atau sesuatu yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri.<sup>30</sup> Dengan demikian, minat sangat erat hubungannya dengan perhatian, sebab memberi perhatian adalah bentuk kegiatan rohani yang dapat diarahkan kepada berbagai objek, misalnya melihat orang lain atau diri kita sendiri yang sedang berpikir.

Berbicara mengenai pusat minat akan dihadapkan kepada pertanyaan: apakah yang menarik minat setiap anak dalam keadaan bagaimanapun juga dan dimanapun ia tinggal?. Dalam kehidupan sehari-hari sering tidak dibedakan perkataan minat dan perhatian walaupun keduanya berbeda. Antara

---

<sup>29</sup> Ny. Soetinah Soewondo, *Pengaruh Minat pada Siaran TVRI terhadap Prestasi Belajar (Siswa Kelas II SMA KMUP)* Tesis. Jakarta: Fak. Pascasarjana IKIP, 1982. hal. 26

<sup>30</sup> Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984), hal. 351

perhatian dan minat memang erat sekali hubungannya. Orang yang mempunyai minat tentang kesenian, dengan sendirinya perhatiannya menuju ke arah kesenian. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan suatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang diungkapkan oleh Decroly, “minat itu pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi”<sup>31</sup> Kebutuhan itu timbul dari dorongan kehendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Minat anak terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber, antara lain perkembangan instik dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan, dan sebagainya. Di samping itu juga minat dapat diekspresikan sebagai suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Dengan demikian, minat berarti suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar akan minat. Untuk mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dan mempengaruhi belajar

---

<sup>31</sup> Decroly, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985, Cet.II. hal.102

selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.<sup>32</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. III, hal.180

### BAB III

## PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### SMA NEGERI PUNUNG KABUPATEN PACITAN

#### A. Keadaan SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan

##### 1. Sejarah singkat tentang SMA Negeri Punung

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Punung berdiri pada tanggal 9 Nopember 1984 yang merupakan satu-satunya SMA Negeri di kecamatan Punung.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Punung Kabupaten Pacitan terletak kurang lebih 15 km dari kota Kabupaten. SMA Negeri Punung Pacitan yang beralamat: Jl. Raya Solo No.17 Punung Pacitan Telpon (0357) 511030. Secara topografis, Kabupaten Pacitan merupakan daerah yang berada pada daerah pegunungan yang banyak obyek wisata seperti Goa Gong, Goa Tabuhan, Goa Putri, dan pantainya yang indah yaitu pantai Teleng Ria, dan pantai Srau dan lain sebagainya. Sedangkan secara geografis letak SMA Negeri Punung berada di sebelah Barat Kota Kabupaten.<sup>1</sup> Adapun status kepemilikan dan penggunaan tanah didudung dengan batas-batas sebagai berikut :

- a) Sebelah utara : Tanah perseorangan
- b). Sebelah selatan : Perumahan Penduduk

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Heru Riyanto, Staff Tata Usaha pada SMA Negeri Punung, tanggal 5 Maret 2005

- c). Sebelah timur : Jalan Raya Solo – Pacitan  
 d). Sebelah barat : Pegunungan

Melihat dari kondisi yang demikian dan didukung dengan letaknya sangat strategis, karena mudah dijangkau oleh kendaraan umum, yaitu berada di jalur lintas Solo – Pacitan. Adapun lingkungan di sekitarnya juga sangat mendukung untuk tempat pendidikan karena terletak jauh dari pusat keramaian seperti pasar, toko, terminal Bus sehingga tempat ini sangat memungkinkan untuk sarana kegiatan belajar mengajar yang sangat memadai.

## 2. Identifikasi lokasi Penelitian

- a) Nama Sekolah : SMA Negeri Punung  
 b) No. Statistik : 301051202001  
 c) Status Sekolah : Negeri  
 d) Nama Kepala Sekolah : Drs. CHABIB  
 e) Alamat Sekolah : Jalan Raya Solo No. 29 Punung –  
 Kabupaten Pacitan.

## 3. Struktur Organisasi

Suatu lembaga melaksanakan kegiatan secara kerjasama itu merupakan suatu hal yang sangat penting. Kerjasama yang baik dapat terwujud apabila dari beberapa unsur yang ada ditempatkan pada posisi yang sebenarnya dan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing personnya. Demikian pula di SMA Negeri Punung, agar dapat maju dan sehat dalam pelaksanaan kegiatan

pendidikan maka terdapat suatu tim kerja yang baik dan tangguh dibutuhkan suatu organisasi yang baik dan tangguh dan membuat mekanisme kerja yang rapi dan jelas. Sehingga dari masing-masing pihak mengetahui hak dan kewajiban yang sesuai dengan profesinya masing-masing. Jadi semua pihak dari komposisi (struktur) organisasi tersebut bertanggung jawab dan didasari rasa kebersamaan dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan.

Adapun struktur organisasi sekolah sebagai berikut.



**B. Data keadaan Guru, Karyawan / Tata Usaha, Sarana dan Prasarana  
SMA Negeri Punung**

SMA Negeri Punung pada tahun pelajaran 2004/2005 memiliki jumlah guru secara keseluruhan 33 orang, yang terdiri dari:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) : 24 buah
2. Guru Bantu (GB) : 2 guru
3. Guru tidak tetap (GTP) : 7 guru

Adapun jumlah tenaga staf tata usaha memiliki 12 orang dan tenaga

Tata usaha terdiri atas:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) : 4 orang
2. Pegawai tidak tetap (PTT) : 8 orang

Sebagai pendukung pendidikan, di SMA Punung memiliki sarana prasarana yang terdiri atas:

1. Almari : 29 buah
2. brankas : 3 buah
3. filling kabinet : 1 buah
4. komputer : 3 buah
5. kursi : 852 buah
6. mesin ketik : 6 buah
7. mesin stensil : 3 buah
8. meja : 575 buah
9. over head proyektor (OHP) : 1 buah
10. printer : 3 buah

11. pengeras suara : 1 buah
12. rak : 2 buah
13. sound sistem : 1 buah
14. televisi : 1 buah
15. tanah : 1 bidang
16. gedung kantor : 1 unit
17. laboratorium : 1 unit
18. perpustakaan : 1 unit
19. bangunan WC : 3 unit
20. musholla : 1 unit
21. bangunan kelas : 15 unit



### C. **Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam**

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang terjadi interaksi oleh semua komponen belajar mengajar yang terdiri dengan serangkaian dari perbuatan dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Di dalam kegiatan ini, dapat terjadi tidak sekedar adanya hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi adanya interaksi edukatif, sehingga dapat diambil pengertian guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan juga mengupayakan penanaman sikap serta nilai kepada peserta didik yang didalamnya tersirat adanya satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan, karena terdapat jalinan interaksi yang sangat berhubungan dan saling berkaitan.

Mohammad Uzer Usman menyatakan pengertian proses di dalam kegiatan belajar mengajar adalah “ suatu kegiatan yang merupakan interaksi dari semua komponen yang terdapat di dalam belajar mengajar yang satu sama lain saling berkaitan untuk mencapai satu tujuan .”<sup>2</sup>

Istilah interaksi ini berdekatan dengan istilah komunikasi yang berarti hubungan antara komunikator (subyek) dengan komunikan (objek), yang di dalamnya ada yang dipesankan dan penghubung guna mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Sudirman mengatakan bahwa yang di maksud dengan interaksi edukatif adalah apabila secara sadar interaksi tersebut bertujuan untuk mendidik atau mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan.<sup>3</sup>

Interaksi edukatif secara spesifik berhubungan dengan proses belajar mengajar karena guru sebagai pemberi pesan dalam materi pelajaran yang senantiasa berhubungan siswa untuk mencapai suatu tujuan dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan siswa. Dengan demikian guru dapat dikategorikan sebagai manajer di dalam proses interaksi belajar mengajar yang mempunyai tugas dalam hubungannya dengan perencanaan, mendesaian materi pelajaran, mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan tujuan tercapainya tujuan belajar yang dikehendaki.

---

<sup>2</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 5

<sup>3</sup> Sudirman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987 , hal.8

Dalam kerangka itu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri Punung memahami tugas yang diembannya sehingga pendidikan memiliki dan sekaligus dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu ingin mencerdaskan anak didik yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah sebagai Tuhannya. Sebagai lembaga dan institusi pendidikan yang direncanakan merekapun harus pula menempuh prosedur yang telah ditetapkan sebagai aplikasi manajerial dalam pendidikan itu sendiri dan tidak berjalan tanpa kendali.

Di antara prosedur yang telah ditempuh oleh guru PAI SMA Negeri Punung adalah mereka harus dapat menyajikan materi yang telah ditentukan, siswa dibimbing di bidang ilmu itu serta dapat mempergunakan waktu yang singkat dengan efektif, dimana guru dapat memberikan motivasi belajar dengan baik. Dengan demikian, apabila guru sebagai komunikator, guru memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan siswa melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Aktivitas antara guru dengan murid atau murid dengan murid merupakan berlangsungnya suatu proses interaksi. Maka apabila hal itu tidak terjadi, guru harus dapat mendorong siswanya agar aktif mengadakan interaksi itu, baik melalui pertanyaan maupun diskusi mata pelajaran dalam rangka mendalami suatu pelajaran. Dalam hal ini akan dapat dilakukan evaluasi awal terhadap apa yang menjadi harapan atau sebaliknya dapat mengetahui masalah yang dihadapi guru dengan siswa dalam rangka

pengajaran itu diarahkan, sebab akan diketahui sikap dan pikiran guru atau siswa yang sesungguhnya terjadi.

Pada intinya interaksi ini dilakukan antara guru dengan siswa dalam cara belajar di kelas, sehingga tercipta suatu perubahan yang baik pada diri siswa itu sendiri untuk menyongsong masa depan kehidupannya. Perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai pengalaman individu dalam interaksinya diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan inilah yang memberikan kemampuan kepada manusia secara terarah dan terprogram sehingga dapat mencapai harapan hidupnya dengan baik. Perubahan itu sesungguhnya akan mencapai aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kesemuanya harus diarahkan oleh orang yang memiliki kemampuan profesional. Tanpa profesionalitas maka tujuan yang hendak dicapai tidak akan memenuhi target sebagaimana yang diharapkan.

Demikian pula kemampuan siswa diarahkan bukan hanya sekedar kepada aspek fisik material saja melainkan diarahkan pula kepada kesadaran akan nilai dan norma psikisnya atau nurani yang sangat dalam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam merupakan jawaban atas keinginan tersebut, sehingga tujuan pendidikan dalam rangka menciptakan manusia berilmu dan bertaqwa akan tercapai. Di dalam pendidikan agama Islam, pembinaan kognitif bertujuan agar siswa paham akan ajaran Islam, serta dapat menerimanya dengan kemampuan afektifnya itu. Dengan demikian siswa akan memiliki kemampuan untuk melakukan ajaran tersebut dengan baik

dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Itulah manfaat dari kemampuan psikomotor pada manusia.

Dalam hal ini mengajar dapat diartikan sebagai upaya memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada anak didik atau siswa, sehingga siswa tahu cara atau kebiasaan yang baik ( budaya ), sehingga seluruh aktivitas dapat diorganisir dengan sebaik-baiknya melalui proses belajar mengajar. Guru itulah yang sangat dominan dan ia sebagai penentu untuk mengantarkan siswa dalam memperoleh sesuatu yang diinginkannya, yaitu memperoleh ilmu yang berwawasan masa depan.

Mengajar adalah segala upaya yang di sengaja untuk memberikan kemungkinan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Bila dilihat dari prosesnya, mengajar itu dibagi menjadi dua proses yaitu: 1) proses intern, karena terjadi dari seseorang yang melakukan kegiatan belajar mengajar tanpa bisa terlihat secara lahiriah; 2) proses ekstern, yaitu apabila pengajar memperhatikan indikator-indikator tertentu untuk terjadinya proses belajar pada diri seseorang yang belajar. Guru merupakan sumber motivasi fisik dan psikis di samping ia merupakan sumber inspirasi siswa dalam berkreasi, sehingga posisi ini harus tetap dijalankan dengan sebaik-baiknya. Bilamana tidak bisa dijalankan dengan baik maka siswa akan menerima motivasi dari luar sekolah.

Di dalam proses intern, motivasi berpusat pada siswa sendiri tanpa pengaruh dari pihak lain, dalam arti siswa mempunyai keinginan sendiri untuk belajar dan siswa menyenangi pelajaran yang disampaikan. Siswa

demikian dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran, disamping siswa yang lain ikut terdorong untuk berlomba-lomba mengejar orang lain. Demikian pula bila dorongan siswa sangat besar terhadap pelajaran, maka mereka akan dengan mudah memahami pelajaran itu sehingga mereka memiliki kecerdasan yang baik. Namun demikian, aktivitas siswa yang lahir dari motivasi itu, tidak terlepas dari guru sebagai sumber motivasi. Guru merupakan peran yang sangat substansial dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa memiliki minat belajar.

Menciptakan siswa senang belajar sebagaimana disebutkan di atas adalah menciptakan siswa agar senang mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Sebetulnya siswa sendiri mempunyai keinginan tanpa dorongan dari guru, namun apabila dorongan dari dalam itu sendiri tidak timbul, maka guru merupakan faktor utama untuk memunculkan hal itu. Hal ini merupakan usaha guru untuk meningkatkan gairah peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu perlu diketahui faktor apa yang sekiranya dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan proses belajar sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh guru.

Dalam proses ekstern, guru berusaha dengan berbagai cara untuk membangkitkan adanya motivasi belajar pada siswa, diantaranya adalah: a) melalui kompetisi (persaingan); b) membuat tujuan sementara atau dekat (*pace-making*) ; c) mempunyai tujuan yang jelas; d) kesempurnaan untuk sukses; e) menimbulkan minat yang besar dan mengadakan penilaian atau tes.

Peserta dalam hal ini adalah siswa yang belajar di sekolah memerlukan dorongan ke arah aktivitas yang terencana, melalui pemberian rangsangan, pengulangan terhadap sesuatu yang diberikan atau memberikan reaksi dalam bahasa atau kata-kata. Dengan istilah lain memberikan reaksi terhadap perangsang. Untuk itu, harus pula diperhatikan aspek-aspek lain misalnya, kebutuhan jasmani sehingga lahir jasmani yang kuat dan sehat. Demikian pula kebutuhan sosial dalam arti siswa harus diarahkan untuk dapat bergaul dengan sesama dan lingkungannya. Adapun kebutuhan intelektual, siswa harus diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan kemauan dan kemampuan berpikirnya.

Berkaitan dengan proses intern dan proses ekstern bagi peserta didik dan guru pendidikan agama Islam merupakan tuntutan itu akan timbul karena faktor keimanan di dalam diri masing-masing peserta didik. Hubungan iman seseorang kepada amal akan melahirkan bentuk ikhtiar yang dilaksanakan oleh seseorang baik dalam bentuk pendidikan maupun yang lainnya. Pendidikan akan mempunyai pengaruh besar terhadap sikap dan mental seseorang. Makin kuat iman seseorang, akan semakin banyak kebutuhan ilmu, karena kuatnya iman seseorang itu tidak akan berarti tanpa banyaknya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Namun demikian kekuatan iman seseorang itu tidak cukup hanya oleh guru di sekolah tetapi faktor ekstern sangat diharapkan masuk terutama dari orang tua di rumah.

#### D. Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Islam

Yang menjadi pedoman sebagai peranan guru pendidikan agama Islam sebagaimana memenuhi persyaratan dan untuk menjadi percontohan yang tidak melanggar ajaran agama islam adalah :

1. Berbudi luhur dengan etika yang baik
2. Harus memiliki kepribadian mukmin, muslim dan muksin.
3. Taat dalam menjalankan ajaran agama
4. Memiliki jiwa pendidik
5. Memiliki sikap adil
6. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang mendidik anak
7. Dapat bersikap bijaksana
8. Dapat memberikan motivasi terhadap siswa, bersikap ramah, dan menyenangkan.
9. Tidak cacat jasmani dan rohani.<sup>4</sup>

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri Punung dengan berkaitan hasil prestasi belajar siswa yaitu : 1) Mengenai latar belakang pendidikan. 2) Keterampilan dalam mengajar. 3) Keterampilan menggunakan media pendidikan. 4) Keterampilan menentukan strategi mengajar. 5) Kemampuan menentukan jenis evaluasi.<sup>5</sup>

1. Latar Belakang Pendidikan

<sup>4</sup> Zuharini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : 1983), hal. 36.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kateni Azis tanggal 7 Maret 2005

Dari data penelitian, mengenai latar belakang pendidikan guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Punung terdapat 2 (dua) orang. Kedua orang guru yang mengajar pendidikan agama Islam itu semuanya berpendidikan strata 1 ( S.1). dengan demikian latar belakang pendidikan guru pengajar agama Islam di Sekolah Menengah Atas tersebut sudah memenuhi kriteria sebagai guru pendidikan agama Islam, karena mereka sudah memiliki keahlian dalam bidang agama Islam dengan berwawasan keguruan, yaitu Fakultas Tarbiyah. Dalam peranannya sebagai guru pendidikan agama Islam mereka sudah mampu untuk memotivasi pada siswa untuk berprestasi dalam memperoleh hasil belajarnya. Sehingga peran mereka sebagai guru juga memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi dengan mampu menjalankan tugas yang baik sesuai program yang di rencanakan.

## 2. Keterampilan Mengajar.

Dengan menganalisa proses belajar mengajar terfokus pada suatu permasalahan, yaitu bagaimana guru pengajar pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Punung dapat memberikan kepada siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga dapat mewujudkan hasil prestasi belajarnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan lebih dari itu bahwa dapat membawa suatu implikasi terhadap bagaimana seorang guru dapat melaksanakan tugas dengan menggunakan keterampilan mengajarnya.dari berbagai pandangan yang mengemukakan tentang ketrampilan mengajar dan

setiap pandangan mengarah kepada persoalan tentang pelaksanaan pengajaran yang divisualisasikan.

Mengingat dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam itu sangat penting, maka seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang dominan. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam merupakan mediator dalam belajar mengajar, yang artinya mereka sebagai perantara dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan sikap serta untuyk memotivasi siswa dalam belajarnya sehingga dapat mewujudkan prestasi hasil belajar siswa tersebut. Kerena keberhasilan dalam proses belajar mengajar akan sangat tergantung dari seberapa jauh guru tersebut akan mampu berperan aktif dalam mengajar. Maka disini guru pendidikan agama Islam telah dapat menjalankan tugas dengan baik melalui penguasaan keterampilan mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Punung meliputi semua kegiatan yang telah dilakukan oleh guru dan semua apa saja yang dilakukan oleh siswanya. Dalam hal ini terjalin hubungan timbal balik antara guru dengan murid. Ketika guru menerangkan, murid mendengarkan dengan seksama, dan apabila murid bertanya, guru dapat menjelaskan sesuai dengan harapan siswa. Sekalipun guru-guru di Sekolah Menengah Umum kota merasa berat dalam menghadapi siswanya, karena banyak persoalan yang diajukan kepada guru, pada dasarnya dapat diselesaikan dengan baik dan murid

dapat memahami jawaban guru tersebut. Kepandaian guru untuk menghadapi situasi belajar seperti itu disebabkan oleh seringnya diskusi diantara guru bidang studi disamping adanya kegiatan MGMP secara rutin.

Selain hal tersebut di atas, dalam proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam selalu juga berpedoman kepada apa yang dikatakan oleh Uzer Usman, yaitu:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai,
- b. Menentukan materi pelajaran,
- c. Menentukan metode mengajar,
- d. Alat peraga pengajaran,
- e. Menentukan alat evaluasi.<sup>6</sup>

Adapun beberapa model prosedur pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri Punung, yaitu :

- a. Langkah pertama, merumuskan tujuan pengajaran ( TIK ),
- b. Langkah kedua, keterampilan yang harus dikuasai siswa,
- c. Kemampuan yang harus dikuasai siswa sebelum menguasai keterampilan yang akan dilatihkan itu,
- d. Menganalisis satuan dalam satu macam keterampilan,
- e. Latihan menguasai keterampilan, guru mendemonstrasikan, guru menjelaskan cara yang benar melakukan setiap satuan keterampilan.

---

<sup>6</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal. 5

Di dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru PAI SMA Negeri Punung secara garis besar terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, bagian inti pelajaran, dan bagian penutup. Berdasarkan pengalaman dan profesionalitas tadi mayoritas guru dapat memahami kondisi dan tuntutan di atas, baik tuntutan material dari aturan yang berlaku maupun tuntutan sosial dari siswa yang diajar. Dalam realisasinya guru merefleksikannya dalam bentuk pemahaman seperti di bawah ini :

a. Bagian Pendahuluan

Yang dimaksud dengan pendahuluan di sini ialah beberapa penjelasan guru yang diharapkan dapat diserap oleh peserta didik dari mata pelajaran yang disajikan. Dan yang termasuk ke dalam pendahuluan ini adalah :

1) Rumusan tujuan pembelajaran khusus ( TPK )

Rumusan pengajaran khusus ( TPK ) yang disebut juga tujuan instruksional khusus. Tujuan pengajaran khusus dapat diartikan sebagai rumusan tujuan yang berisi kualifikasi khusus yang diharapkan dimiliki murid setelah ia selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar tertentu.

Contoh kalimat untuk tujuan pembelajaran khusus di dalam pelajaran pendidikan agama Islam mengenai materi pelajaran wudlu: siswa dapat mempraktekkan wudlu atau siswa dapat berwudlu.

2) Menunjukkan pokok-pokok materi dari pelajaran yang baru

Yang dimaksud dengan menunjukkan pokok-pokok materi dari pelajaran baru adalah agar semua siswa dapat membayangkan isi bahan pelajaran yang akan diajarkan. Berkaitan dengan ini, selanjutnya bagaimana guru mengarahkan timbulnya motivasi dalam diri peserta didik agar mereka dapat menerima bahan pelajaran baru yang akan disampaikan.

Mengajar tidak cukup memberitahukan hal yang akan dijelaskan, melainkan perlu dijelaskan, melainkan perlu dijelaskan pula apa yang harus dilakukan siswa berhubungan dengan bahan pelajaran saat itu. Dengan demikian, Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak, sehingga ia mau melakukan belajar baik yang timbul dari pengaruh luar dirinya ( motivasi intrinsik dan ekstrinsik ).

- 3) Mengukur pengetahuan siswa hubungannya dengan materi pelajaran yang akan dibahas.

Yang dimaksudkan penulis di sini adalah guru mencoba kemampuan siswa, apakah pelajaran yang telah diberikan itu dapat dimengerti atau tidak. Apabila ternyata siswa masih belum memahami, guru mengulang untuk menjelaskan kembali hal-hal yang dianggap belum dipahami oleh murid. Dengan cara ini pembelajaran akan dapat memenuhi tuntutan kepada kualitas kemampuan anak didik, sehingga diharapkan mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru secara singkat di tengah atau di akhir acara tatap muka.

## b. Bagian Inti Pelajaran

Inti pelajaran merupakan bagian dalam penyajian materi pelajaran baru yang disampaikan kepada para siswa serta hal-hal yang berhubungan dengan pemberian materi pelajaran itu. Bagian ini merupakan bagian utama yang sangat penting yang terdiri :

- 1) Menentukan materi pelajaran
- 2) Menentukan metode yang dipakai
- 3) Mendorong siswa aktif
- 4) Cara mengatur suara dan
- 5) Sistem Pengelolaan kelas

Adapun kelima aspek diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menentukan materi pelajaran

Dalam menentukan materi pelajaran diatur dan disesuaikan dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang sudah tercantum di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran atau Kurikulum.

Penyajian materi yang diberikan oleh guru menurut kenyataan yang ada, terutama pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Menengah Umum terbukti adanya beberapa model mengajar yang disampaikan oleh guru tersebut. Ditemukan pula, bahwa dalam memberikan pelajaran guru membaca dan siswa mendengarkan dan memperhatikan bukunya masing-masing. Keterampilan seperti ini yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Punung Kabupaten Pacitan. Namun pada dasarnya keterampilan mengajar seperti ini tidak

mengurangi atas pembagian pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah disediakan.

## 2) Menentukan metode yang dipakai

Penggunaan metode yang dipakai dalam pelaksanaan mengajar tidak selalu bisa dilaksanakan secara terprogram, sehingga pelaksanaan dilakukan sesuai dengan kondisi siswa pada saat itu berlangsung. Padahal pencantuman metode mengajar itu harus dilaksanakan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dilapangan terdapat kurang seimbang dengan harapan yang sesuai dengan program perencanaan mengajarnya.

Namun demikian, responden melaksanakan metode belajar mengajar yang paling sering dilakukan adalah ceramah dan metode tanya jawab, sehingga responden juga mengakui adanya kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam upaya keberhasilan di dalam proses belajar mengajar, untuk mengukur pengetahuan peserta didik, pree tes sewaktu-waktu dilaksanakan.

## 3) Mendorong siswa belajar aktif

Di dalam proses belajar mengajar yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri Punung adanya dua kegiatan secara aktif pada guru ataupun siswa, namun seringkali hanya guru yang aktif. Oleh karena itu, cara belajar siswa aktif pada hakikatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan dalam proses belajar baik

dilakukan guru maupun siswa. Bahkan apabila diterapkan teori kurikulum yang berpusat pada anak akan memperkecil peran guru di dalam mengajar walaupun tidak meniadakan sama sekali, dan modifikasi teori kurikulum semacam ini dapat melahirkan konsep cara belajar siswa aktif ( CBSA )

Dengan cara ini guru lebih dituntut untuk sejauh mana mampu mengarahkan siswa sebagai peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas melalui kemampuan yang dimilikinya, sehingga belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru secara keseluruhan, siswa dijadikan sentral yang memiliki kemampuan belajar. CBSA ini dapat diupayakan guru melalui pemberian rangsangan baik dari materi saat itu maupun dari pengembangan materi yang sedang dipelajari. Guru berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing.

Aktif tidaknya siswa banyak bergantung pada guru bagaimana merespon siswa agar mereka aktif dalam belajar. Keterlibatan intelektual, emosional siswa dalam kegiatan belajar dan pencapaian pengetahuan perlu diwujudkan, termasuk di dalamnya perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik di dalam pembentukan ketrampilan.

T. Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa keaktifan di dalam CBSA menunjuk kepada

keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak hal disyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai keaktifan fisik.<sup>7</sup>

Selanjutnya, karena di dalam CBSA indikator utama adalah siswa aktif belajar, maka apabila di dalam proses belajar ada materi yang kurang dipahami siswa, diharapkan siswa meminta kepada guru untuk mengulangi materi yang kurang dipahami itu, sebelum materi berikutnya diajarkan. Sebaiknya, guru harus memperhatikan siswa sejauh mana siswa mengerti apa yang telah disampaikan, karena guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar murid belajar, guru adalah pemimpin belajar yang menciptakan siswa berkembang bakat dan kemampuannya.

Dengan demikian, cara belajar siswa aktif yang diharapkan paling tidak sistem yang menekankan keaktifan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Anak didik tidak lagi dipandang sebagai objek dengan ketidakberdayaannya yang hanya menerima apa saja yang disampaikan guru, melainkan mereka harus dipandang sebagai subjek didik yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai siswa dan bagian dari lembaga pendidikan dan mereka dapat mengajukan yang rasional kepada gurunya.

#### 4) Mengatur suara yang baik

Pengaturan suara yang baik merupakan hal yang penting di dalam menyampaikan pendidikan Agama Islam. Guru pendidikan

---

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal.23

Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Punung menyadari atas pengaturan suara ini. Suatu contoh dalam penyampaian materi yang berkenaan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam kurikulum.

Suara seorang guru tampak seperti hal yang sederhana tetapi sangat berpengaruh sekali terhadap pencapaian materi dalam proses belajar mengajar. Karena suara merupakan sebagai modal dasar dalam proses belajar mengajar. Guru harus memperhatikan suara, yang harus diperhatikan adalah dalam segi pengucapan dalam penyampaian materi pelajaran. Irama, tinggi rendah termasuk dalam bagian kata-kata yang harus diucapkan secara benar. Oleh karena itu suara merupakan tanggung jawab guru yang harus selalu diperhatikan.

#### 5) Pengelolaan Kelas

Untuk pengelolaan kelas dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru sangat penting karena akan membawa dampak keberhasilan siswa di dalam proses belajar mengajar. Guru juga harus menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk pembelajaran peserta didik. Cara pelaksanaan kelas yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri Punung dengan variasi mengajar yang berbeda dan berganti-ganti, artinya cara pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa di dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan suatu pendekatan semata-mata. Suatu waktu menggunakan pendekatan otoriter atau permisif atau juga diantara dua

pendekatan tersebut. Namun secara umum antara kedua pendekatan ini yang dilaksanakan sekalipun tidak disadari bahwa guru yang bersangkutan sedang melaksanakan suatu pendekatan atau antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Data Siswa kelas II SMA Negeri Punung

Data siswa kelas II SMA Negeri Punung tahun pelajaran 2004 / 2005

sebagai berikut :

Tabel 4.1  
DATA SISWA KELAS II

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	II.1	12	18	30
2	II.2	16	16	32
3	II.3	14	20	34
4	II.4	15	18	33
5	II.5	16	20	36
<b>Jumlah</b>		73	92	165

##### 2. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek akan dijadikan sasaran dalam sebuah penelitian (surahmat, 1978 : 84). Jadi apabila seseorang ingin memiliki semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka biasanya disebut penelitian populasi. Dalam pengambilan populasi perlu adanya batasan-batasan tertentu, yang ada dengan berkaitan penelitian ini.

Maka dengan demikian peneliti mengambil sejumlah populasi yang meliputi semua siswa kelas II yang jumlahnya 165 siswa.

### 3. Sampel

Sampel adalah sebagian yang mewakili populasi yang sedang diteliti, agar dalam kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sekaligus dapat dipertanggung jawabkan. Adapun sasaran penelitian, agar hasil penelitian dapat memperoleh hasil yang baik dan kredibel, maka dalam pengambilan sampel dilakukan dengan benar-benar yaitu dari populasi siswa sejumlah 165 siswa kelas II SMA Negeri Punung diambil sampel siswa sejumlah 40 siswa, dengan cara acak dan diwakili tiap-tiap kelas 8 siswa.

### 4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan benar sebagai acuan bahan penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Yaitu penelitian dengan berdasarkan angka-angka. Sebagai bahan data penelitian menggunakan instrumen penelitian yaitu :

4.1 Dokumen nilai raport siswa.

4.2 Angket untuk guru pendidikan agama islam.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian digunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti obyek secara langsung.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

5.1 Analisa dokumen yaitu meneliti prestasi hasil belajar siswa kelas II SMA Negeri Punung . dengan menggunakan analisis dokumen ini dengan harapan dapat mengetahui tentang hasil prestasi belajar siswa, dan dapat mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Punung.

5.2 Instrumen berupa angket kepada guru Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data berupa angket kepada guru pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar peranan dari seorang guru pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas II SMA Negeri Punung.



## 6. Analisa Data.

Dalam menganalisa dilakukan dengan cara setelah data-data terkumpul, maka data yang bersifat kualitatif akan dianalisa dengan cara deskriptif.. Pembahasan Hasil Penelitian menggunakan korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}}$$

- $r_{xy}$  : Adalah koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y
- $\sum x y$  : Jumlah nilai dari gejala x dan y
- x : Adalah variabel yang diambil dari hasil nilai raport siswa semester I.
- y : Adalah variabel nilai raport semester II.

Dari hasil yang diperoleh nilai raport siswa kelas II SMA Negeri Punung dengan sampel 40 siswa ditunjukkan perolehan nilai semester I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

DAFTAR NILAI BIDANG STUDI AGAMA ISLAM KELAS 2 SEMESTER I  
SMA NEGERI PUNUNG, TAHUN PELAJARAN 2004 / 2005

No .	NAMA	NILAI
1	ARIANI LINDYA	7
2	APRI NUR IDAYATI	8
3	ANGGA DEVI K.	6
4	AGUS ENDARSARI	7
5	DWI ANITA SARI	6
6	ANIK PURWANTI	8
7	DWI HARIYANI	7
8	DESI MULANAWATI	7
9	DEVI KURNIAWATI	7
10	MINAR DEWI SUSANTI	8
11	ENDAH STYANINGRUM	7
12	EKO SANTOSO	6
13	ANIS BUDIAWAN	6
14	DENI HANDOKO	6
15	SUCI RAMDANI	8
16	FERI BIANTORO	7
17	DONI ROMANSAH	6

18	LULUK ARDIANSYAH	6
19	DIAN AGUSTINA	8
20	MAYA PUSPITASARI	8
21	SUGENG HARIYANTO	7
22	AGUS WIDODO	6
23	DIANA NUR HAYATI	7
24	ANDI WAHYU UTOMO	6
25	NUNIK MARWIYANI	6
26	EKO ADI RUSMANTO	6
27	ERNA SULIS SETYOWATI	7
28	NUR HIDA HAYATI	7
29	IKA YULIANTI	7
30	IKA YUNI HARTININGSIH	6
31	SITI NUR HASANAH	8
32	ESTER FITRIANI SUSENO	7
33	YESSI ANDRIANI	7
34	RIZKI HARYANTO	6
35	TEDY ARDITYA	6
36	WAHYU RIMBAYA	7
37	SULIS HARYANTO	6
38	TEDY ARDYTYA RACHNMAN	6
39	SUWARMANTO	7
40	SRI HARTUTIK	6

Sedangkan perolehan nilai raport semester II dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.3

DAFTAR NILAI BIDANG STUDI AGAMA ISLAM KELAS 2 SEMESTER II  
SMA NEGERI PUNNUNG, TAHUN PELAJARAN 2004/2005

No .	NAMA	NILAI
1	ARIANI LINDYA	8
2	APRI NUR IDAYATI	9
3	ANGGA DEVI K.	7
4	AGUS ENDARSARI	8
5	DWI ANITA SARI	7
6	ANIK PURWANTI	8
7	DWI HARIYANI	8
8	DESI MULANAWATI	8
9	DEVI KURNIAWATI	7
10	MINAR DEWI SUSANTI	8
11	ENDAH STYANINGRUM	8
12	EKO SANTOSO	7
13	ANIS BUDIAWAN	7
14	DENI HANDOKO	6
15	SUCI RAMDANI	8
16	FERI BIANTORO	7
17	DONI ROMANSAH	7

18	LULUK ARDIANSYAH	7
19	DIAN AGUSTINA	8
20	MAYA PUSPITASARI	9
21	SUGENG HARIYANTO	7
22	AGUS WIDODO	6
23	DIANA NUR HAYATI	8
24	ANDI WAHYU UTOMO	7
25	NUNIK MARWIYANI	7
26	EKO ADI RUSMANTO	6
27	ERNA SULIS SETYOWATI	8
28	NUR HIDA HAYATI	8
29	IKA YULIANTI	7
30	IKA YUNI HARTININGSIH	7
31	SITI NUR HASANAH	9
32	ESTER FITRIANI SUSENO	8
33	YESSI ANDRIANI	7
34	RIZKI HARYANTO	6
35	TEDY ARDITYA	7
36	WAHYU RIMBAYA	7
37	SULIS HARYANTO	6
38	TEDY ARDYTYA RACHNMAN	7
39	SUWARMANTO	7
40	SRI HARTUTIK	7

Adapun data nilai gabungan semester I dan semester II disajikan pada tabel berikut ini yang merupakan data tingkat perubahan perolehan nilai pada akhir semester

Tabel 4.4

DAFTAR NILAI GABUNGAN DARI BIDANG STUDI AGAMA ISLAM  
KELAS 2 SEMESTER I DAN SEMESTER II SMA NEGERI PUNUNG

Data ini berguna untuk mengetahui hubungan tingkat perubahan nilai pada akhir semester tahun pelajaran 2004 / 2005.

No .	NAMA	Nilai Semester I (nilai x )	Nilai Semester II (nilai y)
1	ARIANI LINDYA	7	8
2	APRI NUR IDAYATI	8	9
3	ANGGA DEVI K.	6	7
4	AGUS ENDARSARI	7	8
5	DWI ANITA SARI	6	7
6	ANIK PURWANTI	8	8
7	DWI HARIYANI	7	8
8	DESI MULANAWATI	7	8
9	DEVI KURNIAWATI	7	7
10	MINAR DEWI SUSANTI	8	8
11	ENDAH STYANINGRUM	7	8
12	EKO SANTOSO	6	7
13	ANIS BUDIAWAN	6	7

14	DENI HANDOKO	6	6
15	SUCI RAMDANI	8	8
16	FERI BIANTORO	7	7
17	DONI ROMANSAH	6	7
18	LULUK ARDIANSYAH	6	7
19	DIAN AGUSTINA	8	8
20	MAYA PUSPITASARI	8	9
21	SUGENG HARIYANTO	7	7
22	AGUS WIDODO	6	6
23	DIANA NUR HAYATI	7	8
24	ANDI WAHYU UTOMO	6	7
25	NUNIK MARWIYANI	6	7
26	EKO ADI RUSMANTO	6	6
27	ERNA SULIS SETYOWATI	7	8
28	NUR HIDA HAYATI	7	8
29	IKA YULIANTI	7	7
30	IKA YUNI HARTININGSIH	6	7
31	SITI NUR HASANAH	8	9
32	ESTER FITRIANI SUSENO	7	8
33	YESSI ANDRIANI	7	7
34	RIZKI HARYANTO	6	6
35	TEDY ARDITYA	6	7
36	WAHYU RIMBAYA	7	7

37	SULIS HARYANTO	6	6
38	TEDY ARDYTYA RACHNMAN	6	7
39	SUWARMANTO	7	7
40	SRI HARTUTIK	6	7
JUMLAH		$\Sigma x = 270$	$\Sigma y = 294$
RATA-RATA		6,75	7,35

Untuk menentukan korelasi antara nilai semester I dan nilai semester II perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memasukkan skor nilai semester I pada kolom X, dan nilai semester II pada kolom Y pada tabel 5.
2. Menjumlahkan nilai pada masing-masing semester I dan semester II pada kolom jumlah.
3. Mencari rata-rata nilai semester I dan rata-rata nilai semester II, dan kemudian masukkan pada kolom rata-rata.
4. mencari durasi tiap-tiap nilai dari dua varabel yaitu untuk x durasi variabel X dan untu y durasi variabel Y.
5. Mengkuadratkan nilai x dan nilai y yang menghasilkan  $x^2$  dan  $y^2$ .
6. Menjumlahkan nilai x dan nilai y menghasilkan  $\Sigma xy$ .

Korelasi antara nilai semester I dan semester II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5.

## KORELASI ANTARA NILAI SEMESTER I DAN NILAI SEMESTER II

No.	X	Y	X	y	X <sup>2</sup>	y <sup>2</sup>	xy
1	7	8	0,050	1,050	0,0025	1,1025	0,0525
2	8	9	1,050	2,050	1,1025	4,2025	2,1525
3	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
4	7	8	0,050	1,050	0,0025	1,1025	0,0525
5	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
6	8	8	1,050	1,050	1,1025	1,1025	1,1025
7	7	8	0,050	1,050	0,0025	1,1025	0,0525
8	7	8	0,050	1,050	0,0025	1,1025	0,0525
9	7	7	0,050	0,050	0,0025	0,0025	0,0025
10	8	8	1,050	1,050	1,1025	1,1025	1,1025
11	7	8	0,050	1,050	0,0025	1,1025	0,0525
12	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
13	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
14	6	6	-0,950	-0,950	0,9025	0,9025	0,9025
15	8	8	1,050	1,050	1,1025	1,1025	1,1025
16	7	7	0,050	0,050	0,0025	0,0025	0,0025
17	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
18	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
19	8	8	1,050	1,050	1,1025	1,1025	1,1025
20	8	9	1,050	2,050	1,1025	4,2025	2,1525
21	7	7	0,050	0,050	0,0025	0,0025	0,0025
22	6	6	-0,950	-0,950	0,9025	0,9025	0,9025
23	7	8	0,050	1,050	0,9025	1,1025	0,0525
24	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
25	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
26	6	6	-0,950	-0,950	0,9025	0,9025	0,9025

27	7	8	0,050	1,050	0,0025	1,1025	0,0525
28	7	8	0,050	1,050	0,0025	1,1025	0,0525
29	7	7	0,050	0,050	0,0025	0,0025	0,0025
30	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
31	8	9	1,050	2,050	1,1025	4,2025	2,1525
32	7	8	0,050	1,050	0,0025	1,1025	0,0525
33	7	7	0,050	0,050	0,0025	0,0025	0,0025
34	6	6	-0,950	-0,950	0,9025	0,9025	0,9025
35	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
36	7	7	0,050	0,050	0,0025	0,0025	0,0025
37	6	6	-0,950	-0,950	0,9025	0,9025	0,9025
38	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
39	7	7	0,050	0,050	0,0025	0,0025	0,0025
40	6	7	-0,950	0,050	0,9025	0,0025	-0,0475
<b>Jml</b>	270	294	-2,95505	16,000	26,0000	33,5000	23,3000

Dari diskripsi perolehan data nilai semester I dari sejumlah siswa 40 siswa, yang mendapat nilai 6 sebanyak 17 siswa dengan prosentase 42,5 %, siswa yang mendapat nilai 7 sebanyak 16 siswa dengan prosentase 40 %, sedangkan siswa yang mendapat nilai 8 sebanyak 7 siswa dengan prosentase 17,5 %. Kemudian perolehan data nilai siswa pada semester II, dari sejumlah 40 siswa : yang mendapat nilai 6 sebanyak 5 siswa dengan prosentase 12,5 %, siswa yang mendapat nilai 8 sebanyak 13 siswa dengan prosentase 32,5 %, dan siswa yang mendapat nilai 9 sebanyak 3 siswa dengan prosentase 7,5 %.

Dengan demikian perolehan data nilai semester I dan nilai semester II ternyata terjadi kenaikan yang relevan, yaitu nilai rata-rata yang dicapai siswa

pada semester I adalah 6,75, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada semester II adalah 7,35 dengan prosentase kenaikan adalah 60 %.

Dari uraian data di atas dapat dibuat penghitungan korelasi product moment akan dihasilkan harga-harga sebagai berikut :

a. Rata-rata nilai x adalah :

$$\begin{aligned} m_x &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{270}{40} \\ &= 6,75 \end{aligned}$$



b. Rata-rata nilai y adalah :

$$\begin{aligned} m_y &= \frac{\sum y}{N} \\ &= \frac{294}{40} \\ &= 7,35 \end{aligned}$$

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

$$\begin{aligned} \text{c. } r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\ &= \frac{23,3}{\sqrt{(26,000)(33,5000)}} \\ &= \frac{23,3}{\sqrt{871}} \\ &= \frac{23,3}{29,5127} \\ &= 0,7895 \end{aligned}$$

untuk mengetahui interpretasi dan korelasi antara dua variabel disajikan dengan standar yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

TABEL INTERPRETASI DAN KORELASI ANTARA DUA VARIABEL

Norma Nilai	Interpretasi
Antara 0,8000 sampai 1,0000	Tinggi
Antara 0,6000 sampai 0,8000	Cukup
Antara 0,4000 sampai 0,6000	Agak rendah
Antara 0,2000 sampai 0,4000	Rendah
Antara 0,0000 sampai 0,2000	Sangat rendah

## B. Hasil Pengujian Hipotesis

Dari hasil perhitungan dapat diambil berdasarkan hipotesis bahwa nilai korelasi product moment yang dihasilkan mencapai  $r_{xy} = 0,7895$  berarti mempunyai interpretasi yang tinggi, yang menyatakan adanya korelasi antara peranan guru PAI terhadap hasil prestasi belajar siswa.

Dengan demikian, guru pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan pada peningkatan perolehan nilai rata-rata semester I 6,75 dan nilai rata-rata semester II 7,35 sehingga terdapat kenaikan dengan prosentasi sebesar 60%.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Suatu keberhasilan dalam pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat diharapkan oleh semua pihak baik guru dan siswa maupun orang tua murid.

Namun untuk mencapai keberhasilan prestasi tidaklah mudah untuk dicapai tanpa ada kerjasama, kesefahaman dari guru dan siswa. Oleh karena itu diperlukan ikatan kerjasama yang baik.

Dari pembahasan tesis ini, penulis dapat memberikan uraian dalam bentuk kesimpulan dan mencoba menjawab pertanyaan dari permasalahan yang muncul.

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah menguraikan hasil pembahasan analisis, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Peran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri Punung adalah
  - a. Memahami tugas yang diemban yaitu memiliki sikap sebagai pengajar, pendidik dan dapat memotivasi belajar siswa
  - b. Memiliki tujuan untuk mencerdaskan amal didik dengan memberi contoh yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT.
  - c. Mampu memberikan pengajaran dalam merencanakan, menyajikan materi dan mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki.

2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa:

- a. Berbudi luhur dengan etika yang baik
- b. Berkepribadian mukmin, muslim dan mukhsin
- c. Taat menjalankan ajaran agama
- d. Memiliki jiwa pendidik
- e. Bersikap adil
- f. Menguasai ilmu mendidik anak
- g. Bijaksana
- h. Ramah
- i. Dapat memotivasi belajar siswa
- j. Tidak cacat jasmani dan rohani



3. Faktor-faktor yang dapat menunjukkan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa:

- a. Latar belakang pendidikan
- b. Kemampuan dalam mengajar
- c. Terampil menggunakan media
- d. Terampil menentukan strategi mengajar
- e. Berdedikasi tinggi

## B. SARAN-SARAN

Setelah memperoleh hasil penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus selalu meningkatkan kedisiplinan diri agar dapat dijadikan sebagai contoh oleh siswa maupun guru lain.
2. Dalam menciptakan keberhasilan prestasi belajar siswa tidak hanya tertumpu pada guru atau pendidik. Namun lebih dari itu ikut berperan juga siswa dalam memberikan kerjasama yang baik, sehingga akan terwujud pada hasil prestasi belajar siswa yang memuaskan.
3. Untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik, maka semua pihak yang ada di lembaga SMA Negeri Punung, agar menciptakan suasana kegiatan belajar yang kondusif.



### C. PENUTUP

Puji syukur, *alhamdulillah rabbil alamin*, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang mengatur dan memelihara alam semesta. Karena hanya dengan petunjuk Nya dan pertolongan serta rahmat Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tulisan ini masih sangat banyak mengandung kekurangan yang disebabkan oleh ketidak sempurnaan penulis sendiri, maka penulis sangat mengharapkan tegur sapa, saran dan kritik dari siapapun yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati demi perbaikan-perbaikan sangat diperlukan untuk menyempurnakan tesis ini.

Untuk mengakhiri dalam penulisan tesis ini penulis memohon kepada Allah SWT. Mudah-mudahan tulisan ini dapat berdaya guna, khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca. Hanya kepada-Mu, yaa Allah kami dapat petunjuk dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan. Semoga penulis dalam perlindungan-Mu. Yaa Allah, amin.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1998. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang : Aditya.
- Arifin, Muhammad. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara
- Benyamin S Bloom, *Taxonomi of Education Objectives*, London Longman, Inc
- Chabib Thoha dan Abdul Muf'ti, *PBM – PAI di Sekolah, Fak Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang* ( Yogyakarta, Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998 )
- Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, ( Yogyakarta, Adi cita Karya Nusa, 1999 ).
- Depag RI 1995, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 1994*, Jakarta : Dirjen Binbaga Islam.
- Depag R I Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta 2001 )
- Depag R I Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu PAI* ( Jakarta 2001 )
- Djamaroh, Syaiful Bahri. 1997. *Guru dan Anak Didik..* Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982 *Metodologi Research*. Penerbit : Universitas Gadjah Mada.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: Bandar maju.
- NK. Roestiyah. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sujana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Supriadi, Dedi. 1998. *Meningkatkan Citra dan Martabat Guru*. Bandung : Adicipta Karya Nusa.

Sudirman. 1987. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.

Tafsir, Ahmad. 1994. *Admininstrasi Pendidikan*. Jakarta : CV : Masagung.

UU RI Nomor 2 Tahun 1989, *Tentang Sestem Pendidikan Nasional*.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Lampiran

Data keadaan guru, karyawan sarana dan prasarana SMA Negeri Punung, pada tahun 2004/2005, sebagai berikut:

### DATA GURU

No	Nama	Gol / Ruang	Jabatan	Jenis Guru	Mengajar	Ket .
1	2	3	4	5	6	7
1	G.Djoko Sunarto,S. Pd.	IV / a	Guru Pembina	MP	Basasin	GT
2	Drs. Isnarsan	IV / a	Guru Pembina	MP	PPKn	GT
3	Drs. Paino	IV / a	Guru Pembina	MP	Antropologi	GT
4	Drs. Suprayitno	IV / a	Guru Pembina	MP	Fisika	GT
5	Drs. Fuad Helmi Eff.	IV / a	Guru Pembina	MP	Ekonomi	GT
6	Drs. Imam Zahro Ch.	IV / a	Guru Pembina	MP	Biologi	GT
7	Drs. Bambang Eko S.	IV / a	Guru Pembina	MP	Geografi	GT
8	Drs. Nangim	IV / a	Guru Pembina	MP	Penjaskes	GT
9	Drs. Anung Prabowo	IV / a	Guru Pembina	MP	Tata Negara	GT
10	Suherman S. Pd.	IV / a	Guru Pembina	MP	Sejarah	GT
11	Witarto S. Pd.	IV / a	Guru Pembina	MP	Fisika	GT
12	Muyanto S. Pd.	IV / a	Guru Pembina	MP	Kimia	GT
13	Dwi Agus S, S. Pd.	IV / a	Guru Pembina	MP	Biologi	GT
14	Sri Purwati S. Pd.	IV / a	Guru Pembina	MP	Bhs. Inggris	GT
15	Miftahuddin, S.Pd.	IV/a	Guru Pembina	MP	Kimia	GT
16	Siti Sunarsih S.Ag.	IV/a	Guru Pembina	MP	Pen.Agama	GT
17	Nanik Kenjanarti, S.Pd	IV/a	G Dewasa Tkl	MP	Pend. Seni	GT
18	Bambang S. S.Pd.	III/d	G Dewasa Tkl	MP	Biologi	GT
19	Retnaningrum, S.Pd.	III/d	Guru Dewasa	MP	Ekonomi	GT
20	Siti Darul Ch. S.Pd.	III/c	Guru Dewasa	MP	Basasin	GT
21	Kateni Aziz, S.Ag.	III/c	G.Madya Tk I	MP	Pen. Agama	GT
22	Drs. M. Fata Firdaus	III/b	G Madya Tk.I	MP	Geografi	GT
23	Dra. Sriyatmi	III/b	G.Madya Tk.I	MP	Matematika	GT
24	Singgih Jatmo S, S. Pd	III/a	Guru Madya	MP	Soiologi	GT
25	M. Syamsuri, S.Pd.			MP	Bhs. Inggris	GB
26	Jumelan, S.Pd.			MP	Matematika	GB
27	Supatmi, S.Pd.			MP	Ekonomi	GTT
28	Sukhban Abdul A, S.Pd			MP	Bhs. Inggris	GTT
29	Subanar, S.Pd.			MP	Sosiologi	GTT
30	Eni Sulistyowati			MP	PPKn	GTT
31	Erni Widyastuti			MP	Matematika	GTT
32	Eri Murniasih			MP	Matematika	GTT
33	Anik Dhian E. S.Pd.			MP	Ekonomi	GTT

### DAFTAR STAF TATA USAHA

No.	Nama	Jabatan	Uraian Tugas	Ket.
1	Heru Riyanto	Pelaksana	Kepala Tata Usaha	
2	Hudi Ruswanto	Pelaksana	BPUMC	
3	Mesran	Pelaksana	Administrasi Kesiswaan	
4	Joko Wiyono	Pelaksana	Administrasi Kepegawaian	
5	Misgiran	PTT	Administrasi Perlengkapan	
6	Jumiran	PTT	Laboran	
7	Supeno	PTT	Kebersihan / Penjaga Malam	
8	Susmiati	PTT	Pustakawan	
9	Boiyem	PTT	Petugas Koperasi	
10	Titis Hapsari J.P.	PTT	Administrasi SPP	
11	Sulastri	PTT	Petugas Persuratan	
12	Sutarto	PTT	Petugas Kebersihan	

### DATA SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis Asset	Bahan / Merk	Jumlah	Tahun Pengada an
1	2	3	4	5
1	Almari Besi	Hitachi	1 bh	1986
2	Almari Kayu	Kayu	25 bh	1986
3	Almari Kayu	Kayu	1 bh	1995
4	Almari Guru	Dari Kayu	2 bh	1999
5	Brankas	A.1 Diamond	2 bh	1986
6	Brankas	A.1 Diamond	1 bh	1995
7	Filling Kabinet	Hitachi	2 bh	1986
8	Komputer	Microlan	1 bh	1996
9	Komputer	ATX	1 bh	2000
10	Komputer	Dell	1 bh	2002
11	Kursi Lipat	Diamond	6 bh	1989
12	Kursi Putar	Dari besi / Diamond	1 bh	1986
13	Kursi Tamu	Busa / sofa	2 set	1991
14	Kursi Kerja	Dari kayu	51 bh	1986
15	Kursi Laboratorium	Dari kayu	44 bh	2002
16	Kursi Perpustakaan	Kayu	44 bh	2000
17	Kursi Siswa	Kayu	704 bh	1997
18	Mesin ketik	Royal	1 bh	1986
19	Mesin ketik	Oliveti	1 bh	1986
20	Mesin ketik	Standart	1 bh	1993
21	Mesin ketik	Rovas	1 bh	1995
22	Mesin ketik	Brade "22"	1 bh	1995
23	Mesin ketik	Brade	1 bh	2000
24	Mesin Stensil	Gestenner 1045 T	1 bh	1985
25	Mesin Stensil	Gestenner 1045 T	1 bh	1993

26	Mesin Stensil	Gestenner 145 T	1 bh	1993
27	Meja Siswa	Kayu	437 bh	1986
28	Meja siswa	Kayu	117 bh	1996
29	Meja baca siswa	Kayu	6 bh	1986
30	Meja guru	Kayu	3 bh	1999
31	Meja Perpustakaan	Kayu	11 bh	2000
32	OHP		1 bh	1998
33	Printer	Epson LQ 1070	1 bh	1996
34	Printer	Epson LX 300	1 bh	2000
35	Printer	Canon BJC 2100 P	1 bh	2002
36	Pengeras Suara	Toa	1 bh	1991
37	Rak	Besi	1 bh	1987
38	Rak	Kayu	2 bh	1998
39	Sound System	Mixxer	1 set	2002
40	Televisi	Panasonic 20"	1 bh	1993
41	Tanah		1 bidang	1984
42	Gedung Kantor		1 unit	1984
43	Gedung Laboratorium		1 unit	1984
44	Bangunan kelas		2 unit	1984
45	Bangunan WC		3 unit	1984
46	Bangunan kelas		2 unit	1990
47	Bangunan kelas		5 unit	1991
48	Bangunan Perpustakaan		1 unit	2000
49	Bangunan Mushola		1 unit	1991



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ANGKET GURU

Responden : Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Punung.  
Catatan : Angket ini dipergunakan untuk pelengkap data penelitian.  
Nama Lengkap : .....  
Tempat/Tgl Lahir : .....  
Alamat : .....

### Pilihlah Satu Jawaban Yang Sesuai Dengan Pilihan Anda

1. Apa yang mendorong bapak / Ibu memilih profesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam semata – mata karena :
  - a. Senang dan berminat
  - b. Karena tidak ada pekerjaan lain
  - c. Dorongan dari keluarga
  - d. Tidak diterima di instansi lain
2. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan sesama guru PAI di sekolah sendiri maupun disekolah lainnya Bapak / Ibu guru :.....
  - a. Sering berdiskusi
  - b. Kadang – kadang berdiskusi
  - c. Tidak pernah diskusi sama sekali
  - d. Sama –sama mengeluh
3. Jika bapak /Ibu guru mengadakan kegiatan keagamaan di luar tatap muka kelas, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan kurang lebih : .....
  - a. > 60 %
  - b. > 50 %
  - c. > 30 %
  - d. < 30 %
4. Yang Bapak / Ibu harapkan dari mengajar pendidikan Agama Islam, agar siswa .....
  - a. Memahami, menerima, dan terampil melaksanakan ajaran Islam
  - b. Terampil dan menerima ajaran Islam
  - c. Memahami dan menerima ajaran Islam
  - d. Mengetahui ajaran Islam
5. Adakah kegiatan keagamaan yang Bapak / Ibu laksanakan diluar kegiatan belajar mengajar .....
  - a. Ada
  - b. Ada apabila dilaksanakan ulangan semester
  - c. Ada pada saat melaksanakan PHBI
  - d. Tidak ada
6. Apakah ada kegiatan praktek agama di luar jam di sekolah ?
  - a. Ada setiap hari
  - b. Ada hanya bila hari Jumat
  - c. Kadang – kadang saja
  - d. Tidak ada

7. Apakah waktu yang tersedia untuk belajar di sekolah tersebut cukup ?
  - a. Sangat cukup
  - b. Sudah cukup
  - c. Kurang
  - d. Tidak cukup
8. Menurut pengamatan Bapak / Ibu , siswa – siswa Anda berperan aktif dalam belajar .....
  - a. Kesadaran sendiri
  - b. Perintah Bapak / Ibu guru
  - c. Perintah orang tua
  - d. Lingkungan
9. Menurut Anda, bagi siswa belajar adalah merupakan .....
  - a. Kewajiban yang harus dilakukan
  - b. Kewajiban yang merepotkan
  - c. Kewajiban yang biasa
  - d. Sangat merepotkan
10. Bagaimana usaha Bapak / Ibu guru mata pelajaran PAI dalam memberikan materi pelajaran ?
  - a. Menyesuaikan bahan pelajaran seperti dalam GBPP dan yang sesuai dengan kemampuan siswa
  - b. Menerangkan pelajaran dan memberikan tugas dengan jelas
  - c. Menerangkan pelajaran dengan senda gurau
  - d. Menggunakan bahan pelajaran yang banyak.
11. Alat peraga yang disediakan Bapak / Ibu untuk PBM adalah .....
  - a. Alat peraga yang mudah dipergunakan
  - b. Alat peraga yang sudah disediakan oleh sekolah
  - c. Alat peraga yang mahal dan mewah
  - d. Alat peraga yang sederhana saja
12. Untuk tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam penilaian bapak / Ibu guru terhadap siswanya .....
  - a. Siswa yang rajin dan kaya
  - b. Siswa yang rajin dan miskin
  - c. Siswa yang kaya dan membandel
  - d. Hanya pada siswa yang bisa menyesuaikan diri sebagai murid.
13. Apakah dasar Anda mengukur keberhasilan pendidikan siswa ?
  - a. Nilai prestasi akademik siswa
  - b. Kepribadian dan tingkah laku siswa
  - c. Ketrampilan siswa
  - d. Ketiga unsur di atas
14. Strategi apakah yang saudara lakukan agar siswa di sekolah berprestasi dalam semua bidang ilmu pengetahuan ?
  - a. Mengaktifkan siswa untuk belajar
  - b. Menghimpun siswa untuk saling bertukar pengalaman
  - c. Mengadakan bimbingan belajar
  - d. Memotivasi dan mengarahkan supaya tidak selalu meremehkan semua materi segal ilmu pengetahuan.



PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 1 PUNUNG  
Jl. Raya Solo No. 27 Punung - Pacitan ☎ ( 0357 ) 511030

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 072/291A/408.37.17/2005

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. CHABIB  
NIP. : 130892944  
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Punung  
Alamat : Jl. Raya Solo No. 29 Punung Pacitan ☎ ( 0357 ) 511030

Menerangkan :

Nama : ALI MURTAZHO  
NIM : 03913080  
Status : Mahasiswa Universitas Islam Indonesia ( UII ) Yogyakarta  
Program Pascasarjana ( S 2 ) Magister Studi Islam ( MSI )  
Konsentrasi Pendidikan Islam.

Bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian mulai tanggal 1 Maret 2005 sampai dengan 30 Juni 2005 dengan topik Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Punung, 30 Juni 2005  
Kepala SMA Negeri 1 Punung

Drs. CHABIB  
NIP. 130892944

## BIODATA PENULIS

NAMA : ALI MURTADHO  
NIM : 03913080  
Tempat/Tgl. Lahir : Banjarmasin, 23 Agustus 1961  
Agama : Islam  
Status : Kawin  
Pekerjaan : Guru  
Alamat Kantor : Jl. Raya Solo No. 29 Punung Tlp. (0357) 511030  
Alamat Rumah : Krajan RT 02/RW 06 Bangunsari Pacitan  
Tlp. (0357) 885844 M

Riwayat Pendidikan : 1. SDN Sawunggaling 1 Ngawi Tamat 1973  
2. SMPN 1 Walikukun Ngawi Tamat 1976  
3. SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tamat 1980  
4. D3 UNS Sebelas Maret Surakarta Tamat 1985  
5. S1 IKIP Malang Tamat 1999

Riwayat Pekerjaan : 1. Guru SMA Negeri Tanjung Brebes Tahun 1986-1989  
2. Guru SMA Negeri 1 Punung Pacitan Tahun 1989-  
Sekarang

Yogyakarta, 15 September 2005  
Tertanda,

Ali Murtadho